DASAR AKUNTANSI

Pemahaman Konsep dan Praktek

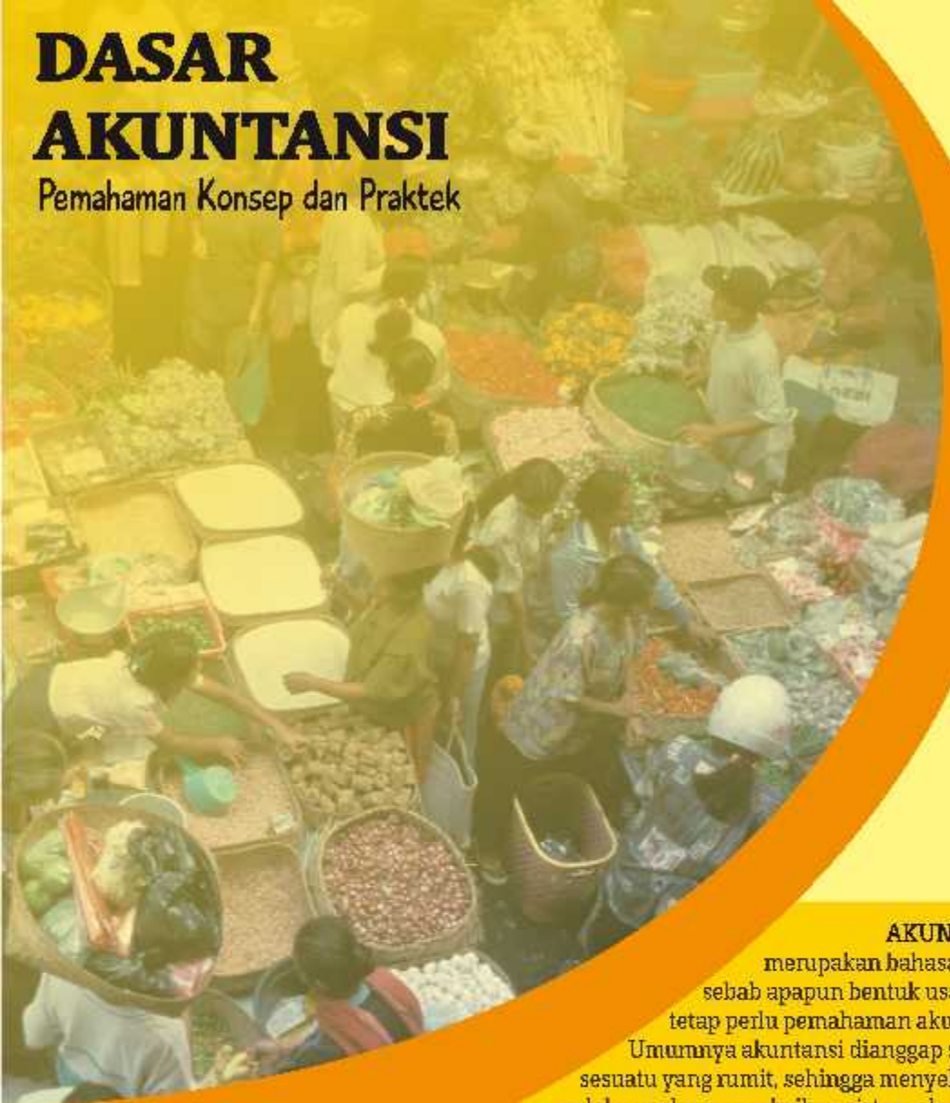

AKUNTANSI merupakan bahasa bisnis sebab apapun bentuk usahanya tetap perlu pemahaman akuntansi. Umumnya akuntansi dianggap sebagai sesuatu yang rumit, sehingga menyebabkan pelaku usaha mengabaikan sistem akuntansi. Minimnya pelatihan dasar akuntansi kepada para pelaku usaha terutama mikro, kecil dan menengah menjadi bukti masih banyak persepsi salah bahwa akuntansi hanya untuk entitas usaha besar. Implementasi proses akuntansi tidaklah sulit, hanya mencatat setiap transaksi sesuai kondisi transaksi sebagai kunci proses akuntansi.

Mulawarman University PRESS

Penerbit
Mulawarman University PRESS
Gedung UPT Universitas Mulawarman
Kampus Gunung Kelua, Jl. Krayan, Samarinda
Provinsi Kalimantan Timur, INDONESIA 75123
Telp/Fax. (0541) 747432, Email : mup@gpm.unmul.ac.id

ISBN 978-602-6834-26-3
9786026834263

Dhina Mustika Sari
Triana Fitriastuti

DASAR AKUNTANSI

Mulawarman University PRESS

DASAR AKUNTANSI

Pemahaman Konsep dan Praktek

Dhina Mustika Sari
Triana Fitriastuti

Mulawarman University PRESS

DASAR AKUNTANSI

Pemahaman Konsep dan Praktek

Dhina Mustika Sari
Triana Fitriastuti

DASAR AKUNTANSI
Pemahaman Konsep dan Praktek

Penulis : Dhina Mustika Sari
Triana Fitriastuti

ISBN : 978-602-6834-26-3
© 2017. Mulawarman University Press

Edisi : **Februari 2017**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Sari, D. M., dan Fitriastuti, T. 2017. Dasar Akuntansi : Pemahaman Konsep dan Praktek. Mulawarman University Press. Samarinda

Mulawarman University PRESS

Penerbit
Mulawarman University PRESS
Gedung LP2M Universitas Mulawarman
Jl. Krayan, Kampus Gunung Kelua
Samarinda – Kalimantan Timur – INDONESIA 75123
Telp/Fax (0541) 747432; Email : mup@lppm.unmul.ac.id

PENGANTAR

Akuntansi merupakan disiplin ilmu yang terus berkembang, baik akademis maupun praktis. Perkembangan praktis dipicu perkembangan bisnis didukung perkembangan teknologi informasi. Kondisi seperti ini tentu berpengaruh terhadap praktik akuntansi. Akuntansi merupakan bahasa bisnis sebab apapun bentuk usahanya tetap perlu pemahaman akuntansi. Umumnya akuntansi dianggap sebagai sesuatu yang rumit, sehingga menyebabkan pelaku usaha mengabaikan sistem akuntansi. Minimnya pelatihan dasar akuntansi kepada pelaku usaha terutama mikro, kecil dan menengah menjadi bukti masih banyak persepsi bahwa akuntansi hanya untuk entitas usaha besar. Implementasi proses akuntansi tidaklah sulit, hanya mencatat setiap transaksi sesuai kondisi transaksi sebagai kunci proses akuntansi.

Buku ini diterbitkan atas dasar kecintaan penulis kepada bidang akuntansi terutama menyangkut pemahaman dasar ilmu akuntansi. Buku ini merupakan rangkuman hasil riset "Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Atas Informasi Akuntansi dalam Usaha".

Terimakasih pada semua pihak yang mendorong penerbitan buku ini, terutama rekan-rekan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Tim Riset yang terus memberi semangat penyelesaian buku ini, serta semua peneliti yang penelitiannya ditampilkan dalam buku ini.

Tak ada gading yang tak retak, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan dalam usaha penyempurnaan tulisan di masa datang. Semoga materi yang disajikan dapat memenuhi sebagian harapan para pembaca

Samarinda, Februari 2017

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL v

DAFTAR GAMBAR vi

BAB I
AKUNTANSI DAN DEFINISI
A. Definisi Akuntansi 1
B. Akuntansi Sebagai Suatu Sistem Informasi 3
C. Peran Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha 6
D. Transaksi Bisnis 7
E. Konsep Persamaan Akuntansi 8

BAB II
PROSES AKUNTANSI : RANGKAIAN PEREKAMAN TRANSAKSI
A. Double Entry vs Single Entry dan Accrual Basis vs Cash Basis 16
B. Proses Akuntansi 18
C. Mengenal Akun (Rekening) dalam Akuntansi 19
D. Jurnal : Pencatatan Awal 25
E. Buku Besar dan Neraca Saldo 32

BAB III
PROSES PERSIAPAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN
A. Proses Penyesuaian 35
B. Penyusutan (Depresiasi) 36
C. Neraca Lajur 41

BAB IV
LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI OUTPUT PROSES AKUNTANSI
A. Konsep Umum Laporan Keuangan 42
B. Laporan Laba-Rugi Komprehensif 42
C. Laporan Perubahan Ekuitas 44
D. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) 44

CONTOH SOAL 47

LATIHAN SOAL 55

DAFTAR PUSTAKA 57

DAFTAR TABEL

Tabel-1. Definisi Akuntansi 3

Tabel-2. Pengguna Informasi Akuntansi dan Contoh Informasi yang Dibutuhkan serta Keputusan yang Dibuat 6

Tabel-3. Daftar Posisi Debet dan Kredit Masing-Masing Akun 25

Tabel-4. Ayat Jurnal Penyesuaian 37

Tabel-5. Contoh Format Neraca Lajur 41

Tabel-6. Daftar Pengelompokan Akun dalam Lap. L/R 43

Tabel-7. Daftar Pengelompokan Aset, Kewajiban, dan Ekuitas 46

DAFTAR GAMBAR

Gambar-1. Bagan Pengguna Informasi Akuntansi 4

Gambar-2. Proses Aliran Kas dalam Perusahaan 8

Gambar-3. Ilustrasi Persamaan Akuntansi dalam Alat Penimbang ... 9

Gambar-4. Ilustrasi Perubahan yang Terjadi Pada Persamaan Akuntansi dalam Alat Penimbang – (1) Dampak di Kedua Sisa 10

Gambar-5. Ilustrasi Perubahan yang Terjadi Pada Persamaan Akuntansi dalam Alat Penimbang – (2) Dampak di Salah Satu Sisi 11

Gambar-6. Ilustrasi Perubahan yang Terjadi Pada Persamaan Akuntansi dalam Alat Penimbang – (2) Dampak di Sisi yang Sama 12

Gambar-7. Proses Akuntansi 18

Gambar-8. Contoh Jurnal 26

Gambar-9. Mekanisme Penjurnalan 27

Gambar-10. Contoh Penyajian Buku Besar 33

Gambar-11. Contoh Penyajian Neraca Saldo 34

Gambar-12. Contoh Laporan Laba Rugi 43

Gambar-13. Contoh Laporan Perubahan Ekuitas 44

Gambar-14. Contoh Neraca 45

BAB I
AKUNTANSI DAN DEFINISI

A. Definisi Akuntansi

Akuntansi selama ini umumnya sering dimaknai sama dengan kegiatan pembukuan keuangan. Pada dasarnya, akuntansi adalah sebuah proses pertanggungjawaban, di mana setiap penggunaan dan penerimaan dana pada suatu entitas harus tercatat secara memadai dan disusun laporannya. Akuntansi selama ini seringkali dipersepsikan sebagai kegiatan yang rumit dan sulit, sehingga inisiatif pribadi dari penerapan proses ini jarang muncul dari kalangan pelaku usaha.

Pelaku usaha dengan catatan dan histori keuangan yang baik dan memadai masih belum banyak ditemukan dalam kelompok pelaku usaha di Indonesia. Fenomena yang sangat disayangkan karena peran dan dampak penerapan akuntansi dalam pengelolaan usaha begitu vital. Hal ini terjadi utamanya pada entitas mikro, kecil, dan menengah yang menganggap bahwa proses akuntansi hanya diperuntukkan bagi perusahaan yang besar dan mapan. Tentu saja ini adalah sebuah anggapan yang salah karena akuntansi tidak memandang besar kecilnya sebuah entitas. Manusia sebagai entitas tunggal pun pada dasarnya dapat melaksanakan proses akuntansi mengingat adanya kebutuhan melakukan pertanggungjawaban setidaknya untuk diri sendiri karena histori uang masuk dan keluar perlu untuk dipantau dan dikendalikan.

Akuntansi sendiri pada dasarnya bukanlah proses yang rumit dan sulit. Kunci memahami akuntansi adalah pemahaman dan kesediaan untuk mencatat transaksi satu demi satu sesuai urutan kejadian dan sesuai dengan kondisi transaksi. Akuntansi dimulai dari perekaman transaksi sampai penyajian laporan keuangan, dalam periode tertentu. Periode akuntansi sendiri, bervariasi tergantung kebutuhan dari entitas itu sendiri. Umumnya periode akuntansi adalah satu tahun buku, yakni dimulai pada

tanggal 1 Januari dan berakhir tanggal 31 Desember. Untuk memudahkan pelaporan di akhir periode, dalam perjalanannya proses akuntansi dilakukan dalam masa 1 (satu) bulan untuk kemudian digabungkan dalam pelaporan akhir tahun. Informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan merupakan informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan usaha, baik oleh pihak internal maupun eksternal entitas.

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan (Jusup, 2011: 4). Ditinjau dari visual proses, akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu entitas (Jusup, 2011:5). Proses tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pencatatan, merupakan proses mencatat setiap transaksi atau aktivitas bisnis yang dilakukan oleh entitas. Tujuan dari proses ini untuk melakukan perekaman transaksi/aktivitas bisnis yang dilakukan sehingga peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi dapat ditelusuri secara pasti. Proses ini mensyaratkan adanya bukti pendukung, seperti kuitansi, nota, faktur, dan lain-lain.
2. Penggolongan, adalah proses pengelompokan setiap transaksi/ aktivitas bisnis yang dicatat pada proses sebelumnya ke dalam kelompok akun yang sejenis. Tujuan dari proses ini adalah; (a) dapat diketahui secara pasti dan rinci mengenai kondisi masing-masing akun terutama dalam hal saldo dan frekuensi mutasinya, (b) memudahkan dalam proses penyusunan laporan keuangan.
3. Peringkasan, merupakan proses penyederhanaan dari mutasi transaksi yang terjadi, di mana transaksi/aktivitas bisnis ini telah melalui tahapan penggolongan sebelumnya. Tujuan dari proses ini adalah untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan karena pada

proses ini jumlah saldo seluruh akun yang telah dikelompokkan disajikan secara ringkas.

4. Pelaporan, merupakan proses penyusunan laporan keuangan yang bersumber dari tahapan sebelumnya. Proses ini merupakan keluaran yang dihasilkan dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan entitas, aktivitas ekonomi entitas, dan perubahan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu entitas.
5. Penganalisisan data keuangan, merupakan proses analisis yang dilakukan oleh pengguna laporan. Proses ini dilakukan untuk dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Setiap tahapan dilakukan dalam dokumen yang berbeda dengan sistem pencatatan berantai. Dokumen yang dihasilkan dari setiap tahapan menjadi dasar pelaksanaan tahapan selanjutnya. Ketika terdapat kesalahan pencatatan dalam dokumen awal maka akan berakibat hasil penyajian laporan keuangan tersebut menjadi tidak informatif.

B. Akuntansi Sebagai Suatu Sistem Informasi

Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasil kepada pengambil keputusan. Akuntansi dapat didefinisikan dari 2 (dua) sudut pandang, yakni pemakai dan pengguna.

Tabel-1. Definisi Akuntansi

Definisi dari Sudut Pemakai	Definisi dari Sudut Pengguna
1. Akuntansi dilaksanakan dalam suatu entitas yang menghasilkan informasi tentang entitas tersebut 2. Informasi akuntansi digunakan dalam pengambilan keputusan internal dan eksternal	1. Proses identifikasi data yang relevan dengan keputusan yang diambil 2. Proses analisis data yang relevan 3. Proses pengolahan data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan

Pengguna informasi akuntansi terbagi atas 2 (dua) kelompok, yakni pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal adalah pihak manajemen sebagai suatu pengelola perusahaan. Keputusan internal seperti keputusan penambahan atau penggantian aset, ekspansi usaha, diversifikasi produk, kenaikan gaji pegawai, dan sebagainya tidak terlepas dari pertimbangan capaian kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan sendiri tercermin dalam laporan keuangan, di mana hal ini yang kemudian menjadi urgensi laporan keuangan dalam dunia bisnis.

Sementara pengguna eksternal merupakan investor, kreditur, *supplier*, instansi pemerintah, organisasi buruh, dan sebagainya. Pihak eksternal berkepentingan untuk menilai kinerja perusahaan karena memiliki kepentingan bisnis pada perusahaan tersebut. Sebut saja bagi investor, capaian kinerja perusahaan yang baik dalam laporan keuangan memungkinkan pihak investor untuk menambah nilai investasinya pada perusahaan. Kreditur, sebagai pihak penyedia dana kredit (perbankan dan lembaga kredit non bank) mutlak memerlukan informasi akuntansi untuk melihat kelayakan kredit perusahaan tersebut.

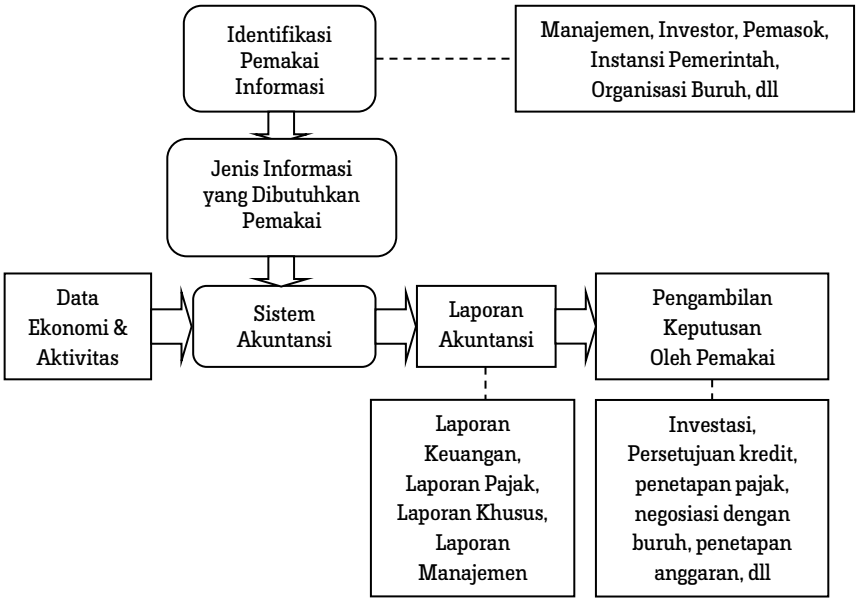
Identifikasi Pemakai Informasi
Manajemen, Investor, Pemasok, Instansi Pemerintah, Organisasi Buruh, dll
Jenis Informasi yang Dibutuhkan Pemakai
Data Ekonomi & Aktivitas
Sistem Akuntansi
Laporan Akuntansi
Pengambilan Keputusan Oleh Pemakai
Laporan Keuangan, Laporan Pajak, Laporan Khusus, Laporan Manajemen
Investasi, Persetujuan kredit, penetapan pajak, negosiasi dengan buruh, penetapan anggaran, dll

Gambar-1. Bagan Pengguna Informasi Akuntansi

Sistem akuntansi memiliki beragam metode, namun setiap Negara memiliki standar akuntansi tersendiri untuk memudahkan pelaksanaan. Di Indonesia, terdapat 5 (lima) standar akuntansi yang berlaku, yaitu:

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK), standar akuntansi untuk entitas yang *go public* dan entitas lain yang tidak diatur dalam standar akuntansi lainnya
2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), standar akuntansi untuk entitas non *go public*
3. Standar Akuntansi Syariah (SAS), standar akuntansi untuk entitas syariah
4. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), standar akuntansi untuk entitas pemerintah. Standar ini merupakan satu-satunya standar yang tidak disusun oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), melainkan diatur khusus dalam Peraturan Pemerintah, sehingga merupakan produk hukum pengelolaan negara.
5. Standar Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM), standar ini merupakan standar yang khusus diimplementasikan pada entitas yang tergolong mikro, kecil, dan menengah karena meningkatnya kebutuhan entitas pada golongan ini untuk dapat memiliki sebuah pertanggungjawaban yang andal.

Standar akuntansi itu mengatur pengakuan, pengukuran, dan penyajian tiap akun-akun dalam akuntansi. Secara konsep, tidak terdapat perbedaan keempat standar akuntansi tersebut. Perbedaan hanya terdapat pada alternatif pemilihan metode-metode akuntansi yang sesuai dengan lingkup bisnis masing-masing bidang usaha.

Di antara 5 pilar standar akuntansi, SAK EMKM adalah SAK terbaru yang selesai disusun Oktober 2016 dan berlaku efektif 1 Januari 2018. SAK EMKM disusun karena secara khusus belum tersedia standar akuntansi untuk entitas mikro, kecil, dan menengah, di mana entitas ini memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dapat dianalogikan berada pada tingkat,

lingkup, dan sifat yang sama dengan entitas tanpa akuntabilitas publik seperti yang disasar pada SAK ETAP. SAK ETAP dinilai terlalu kompleks untuk EMKM sehingga ketika diterapkan pada entitas itu masih ditemukan kesulitan. Hal tidak tepat ketika memaksakan suatu ukuran tidak sesuai penggunanya karena tujuan utama tidak akan tercapai.

EMKM sebagai entitas usaha tidak terlepas dari kebutuhan akan akuntabilitas, baik bagi pihak internal maupun eksternal, terlebih lagi entitas ini merupakan konsumen kredit perbankan yang cukup tinggi, di mana proses persetujuan kredit membutuhkan pelaporan keuangan memadai untuk pengambilan keputusan. Selain itu, sebagai subjek pajak yang hasil usahanya merupakan objek pajak, proses akuntabilitas yang benar perlu dipenuhi untuk dapat menjadi dasar informasi yang akurat dalam pengenaan pajak.

C. Peran Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha

Sebagai suatu proses, luaran akhir dari akuntansi merupakan laporan keuangan, seabgai dasar pengguna dalam pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan terbagi 2 (dua) kelompok yakni pengguna internal (manajemen perusahaan) dan pengguna eksternal (kreditur, investor, dan pemerintah).

Tabel-2. Pengguna Informasi Akuntansi dan Contoh Informasi yang Dibutuhkan serta Keputusan yang dibuat

Jenis Pengguna		Informasi yang Digunakan	Keputusan yang Dibuat
INTERNAL	1. Manajemen Perusahaan	a. Laba yang diperoleh b. Uang kas yang dimiliki c. Jumlah modal akhir d. Jumlah utang yang dimiliki perusahaan e. Jumlah omzet/pendapatan f. Jumlah beban operasional	a. Tuntutan hak pembagian laba b. Menentukan jumlah pengambilan pribadi dan strategi pengembangan usaha c. Keputusan penambahan modal atau tidak pada perusahaan d. Penetapan jumlah uang kas untuk pelunasan utang e. Penilaian kinerja dan penentuan strategi penjualan f. Penilaian kinerja dan penentuan apakah biaya yang sudah dikeluarkan cukup efisien

Jenis Pengguna		Informasi yang Digunakan	Keputusan yang Dibuat
EKSTERNAL	2. Kreditur (mis: Bank, Koperasi Simpan Pinjam)	a. Aktivitas ekonomi perusahaan (jumlah pendapatan, beban operasional, dan laba/rugi) b. Uang kas yang dimiliki c. Kondisi Aset Tetap (dalam nilai dan kuantitas) d. Jumlah utang yang dimiliki	a. Persetujuan pinjaman melalui penilaian RPC (*Repayment Capacity* = ±75% dari laba) b. Persetujuan pemberian pinjaman melalui penilaian kemampuan pembayaran c. Persetujuan pemberian pinjaman melalui penilaian ketersediaan jaminan d. Persetujuan pemberian pinjaman melalui penilaian kinerja perusahaan dalam pengembalian utang
	3. Investor	a. Aktivitas ekonomi perusahaan (jumlah pendapatan, beban operasional, dan laba/rugi) b. Jumlah aset, utang, dan modal yang dimiliki	a. Persetujuan investasi melalui penilaian kinerja perusahaan dari sisi hasil aktivitas ekonomi, apakah baik atau tidak b. Persetujuan investasi melalui penilaian kinerja perusahaan untuk melihat kemampuan kelangsungan hidup
	4. Pemerintah	a. Aktivitas ekonomi perusahaan (jumlah pendapatan, beban operasional, dan laba/rugi) b. Jumlah aset, utang, dan modal yang dimiliki	a. Penetapan jumlah kewajiban pajak, misal Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN), serta pajak daerah seperti Pajak Hotel & Restoran b. Penetapan jumlah kewajiban pajak, misal Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

D. Transaksi Bisnis

Tidak semua kejadian ekonomi yang mempengaruhi entitas bisnis dicatat dalam sistem akuntansi. Hanya transaksi bisnis yang dicatat dalam akuntansi. Transaksi bisnis adalah kejadian ekonomi atau kondisi yang secara langsung dapat mempengaruhi posisi keuangan entitas atau mempengaruhi hasil operasi entitas (Jusup, 2011: 22).

Aktivitas seperti menerima setoran dari pemilik, meminjam uang dari luar perusahaan, membeli gedung/peralatan, membeli persediaan, membayar gaji pegawai, dan menjual barang termasuk sebagai transaksi bisnis. Aktivitas ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan, di mana hal ini menjadi tujuan bagi setiap entitas bisnis komersial. Pada dasarnya,

aktivitas perusahaan, apapun jenis usaha dan skalanya, berkisar pada penggunaan sejumlah aset pada usaha produktif sehingga dilakukan penjualan dan diperoleh keuntungan.

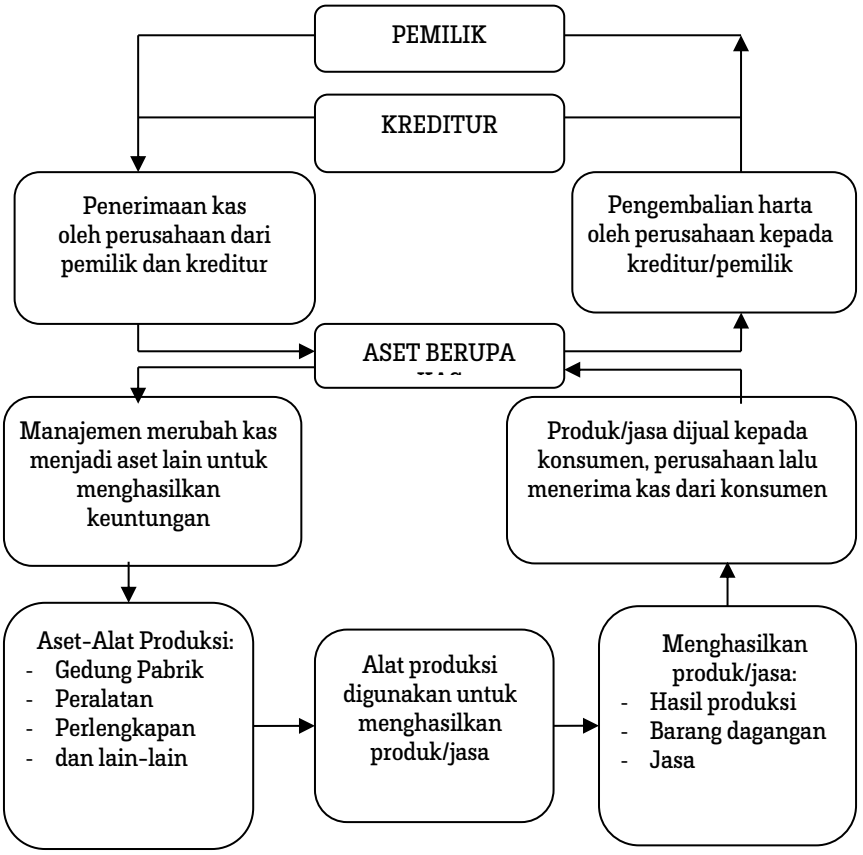

Gambar-2. Proses Aliran Kas dalam Perusahaan

E. Konsep Persamaan Akuntansi

Secara harfiah, persamaan dikonotasikan sebagai dua sisi yang sama atau seimbang. Persamaan dapat digambarkan sebagai suatu keseimbangan di antara kedua sisi. Dalam kaitannya dengan akuntansi, persamaan akuntansi dipahami sebagai keseimbangan jumlah kedua sisi pelaporan. Logika pergerakan keseimbangan sangat dibutuhkan dalam memahami persamaan akuntansi. Persamaan itu diilustrasikan sebagai berikut:

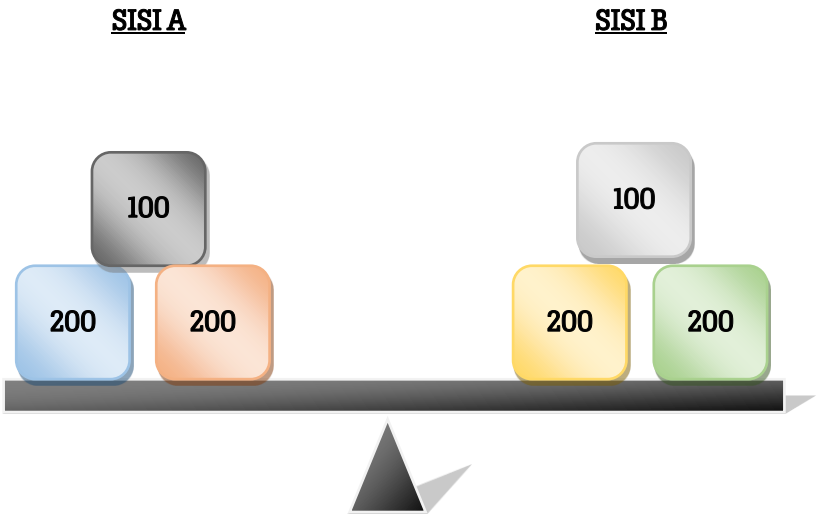

Gambar-3. Ilustrasi Persamaan Akuntansi dalam Alat Penimbang

Untuk mudahnya, persamaan ini digambarkan sebagai penimbang/ neraca yang posisi normalnya adalah posisi seimbang. Saat terjadi perubahan pada salah satu sisi, baik akibat dari penambahan maupun pengurangan jumlah unsur maka akan mengakibatkan kemungkinan dari salah satu dampak sebagai berikut: (1) perubahan yang linier dan dalam jumlah sama pada sisi lainnya, (2) perubahan tidak searah pada satu sisi yang sama, di mana ketika salah satu unsur di sisi A bertambah, maka ada unsur lain di sisi yang sama yang mengalami pengurangan dalam jumlah yang sama, dan (3) perubahan linier dalam sebagian jumlah dari perubahan yang terjadi pada sisi yang berbeda dan perubahan tidak searah dalam sebagian jumlah lainnya pada sisi yang sama. Pada dampak pertama, ketika unsur dengan jumlah 4Kg berkurang maka di sisi lain juga berkurang sebesar 4Kg, sehingga keseimbangan tetap terjaga. Pada dampak kedua, ketika unsur dengan jumlah 4Kg berkurang, maka di sisi yang sama akan terjadi penambahan unsur lain atau unsur baru sebesar 4Kg pula. Sedangkan dampak ketiga, ketika unsur bertambah 8Kg, maka sisi yang sama berkurang 4Kg, dan bertambah 4Kg sisi lainnya.

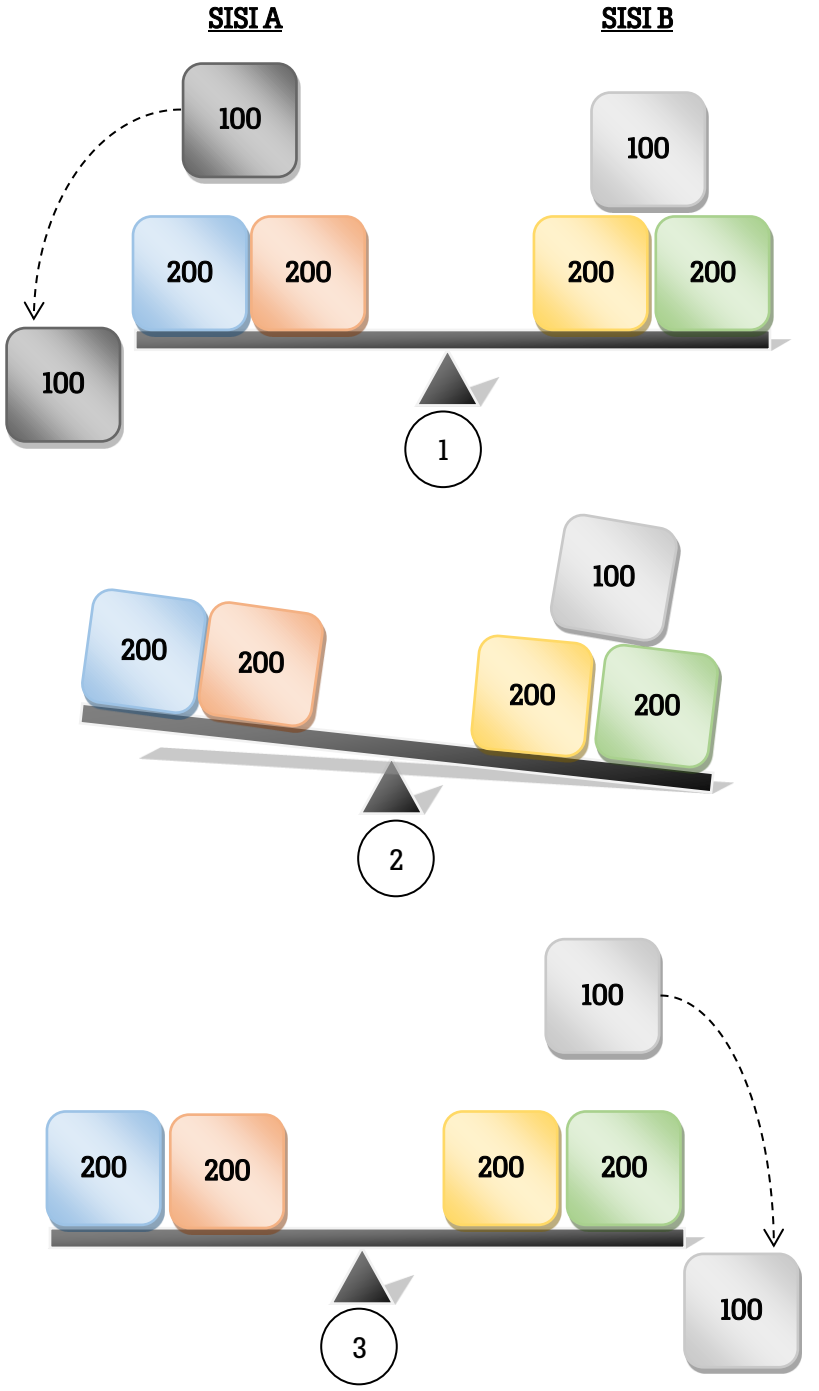

Gambar-4. Ilustrasi Perubahan yang Terjadi Pada Persamaan Akuntansi dalam Alat Penimbang – (1) Dampak di Kedua Sisi

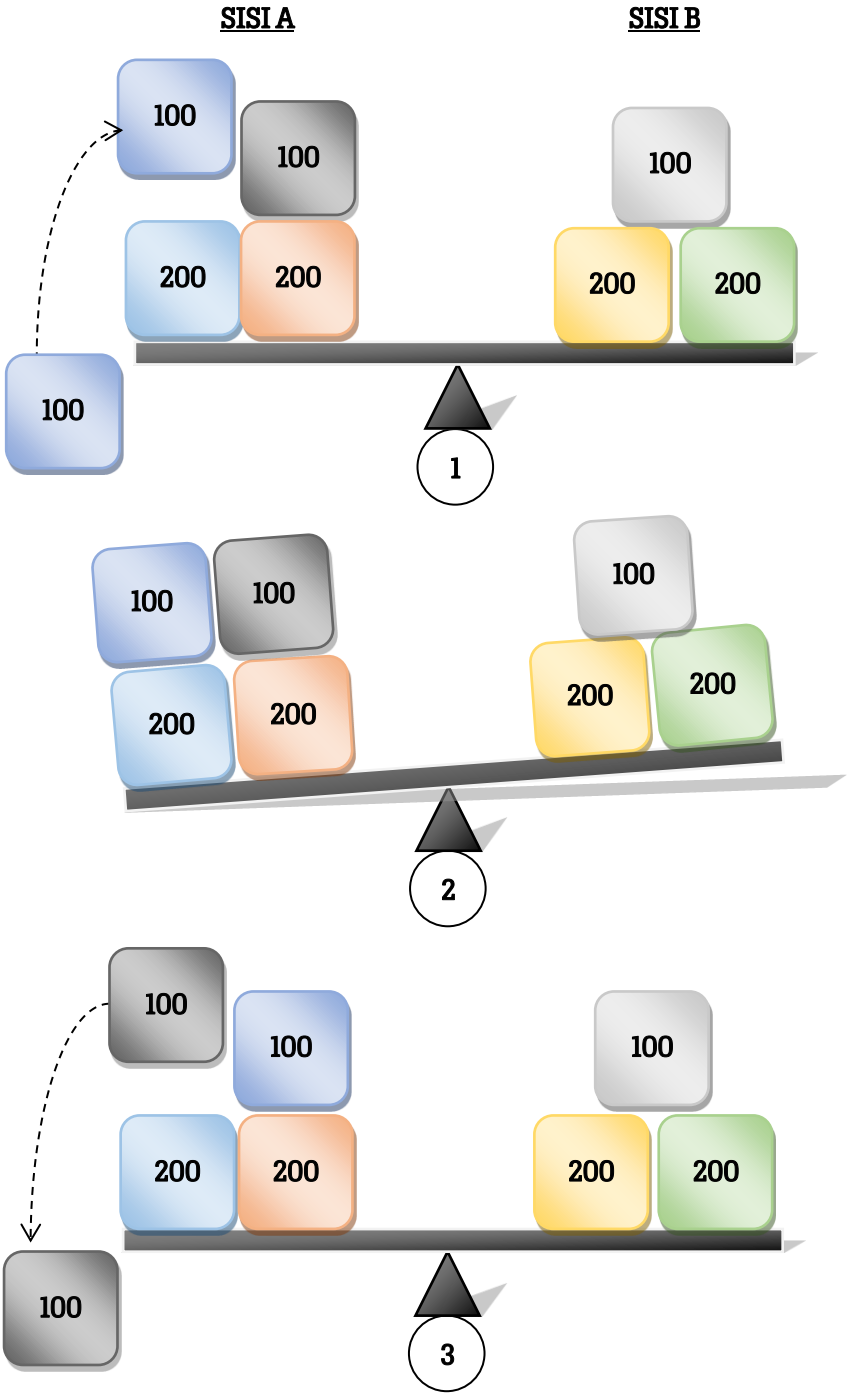

Gambar-5. Ilustrasi Perubahan yang Terjadi Pada Persamaan Akuntansi dalam Alat Penimbang – (2) Dampak di Salah Satu Sisi

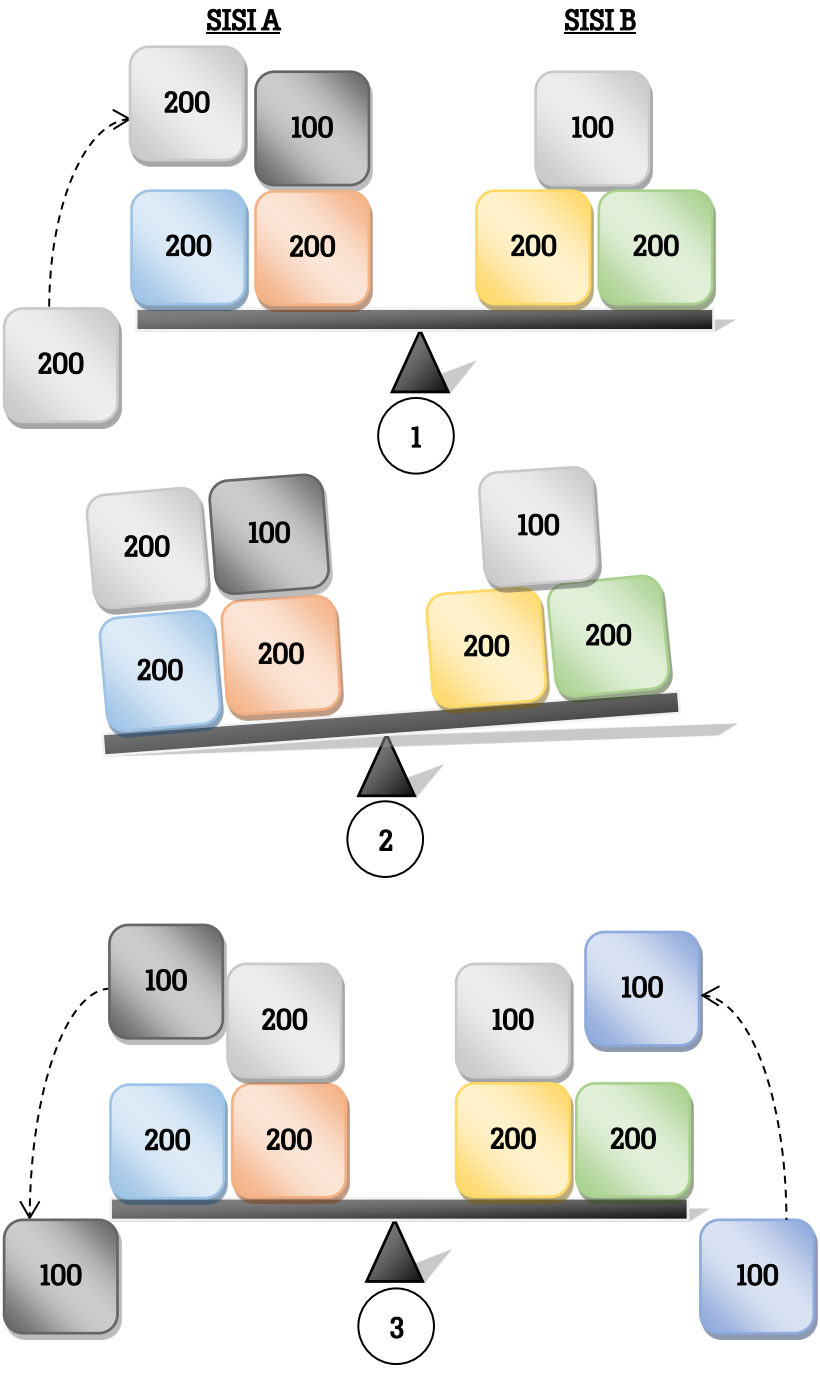

Gambar-6. Ilustrasi Perubahan yang Terjadi Pada Persamaan Akuntansi dalam Alat Penimbang – (3) Dampak di Sisi yang Sama

Aktivitas ekonomi yang terjadi dalam perusahaan tergantung kepada peristiwa ekonomi yang terjadi. Dalam proses akuntansi, aktivitas beragam itu diklasifikasikan dalam 2 (dua) unsur dasar yakni apa yang dimiliki dan apa yang menjadi kewajiban (Weygandt, Kieso, dan Kimmel, 2005: 15). Apa yang dimiliki dikelompokkan dalam kelompok akun aset (*assets*), dan apa yang menjadi kewajiban dikelompokkan dalam kelompok akun kewajiban (*liabilities*) dan ekuitas (*equity*). Hubungan keduanya digambarkan dalam persamaan berikut:

ASET = KEWAJIBAN + EKUITAS

Persamaan itu dikenal sebagai persamaan akuntansi (*accounting equation*). Semua transaksi bisnis dapat dinyatakan dengan perubahan pada ketiga unsur persamaan akuntansi. Aset adalah sumber daya yang dimiliki entitas bisnis atau usaha, dapat berbentuk bisnis maupun hak yang mempunyai nilai ekonomis (Niswonger *et al.*, 199: 45). Kewajiban adalah utang kepada kreditur, dan ekuitas adalah hak pemilik terhadap aset bisnis (Niswonger, Warren, Reeve, dan Fess, 1999: 46).

Sebagai ilustrasi, Irwan berpendapat bahwa dengan uang sebesar Rp100.000.000 dari setoran modal perusahaan mulai beroperasi, maka persamaan akuntansi akan nampak sebagai berikut:

ASET **Kas**	=	**KEWAJIBAN**	+	**EKUITAS** **Modal, Irwan**
Rp100.000.000	=	**0**	+	**Rp100.000.000**

Irwan merasa bahwa untuk keperluan operasionalnya dibutuhkan tambahan kas Rp50.000.000, dan untuk keperluan tersebut perusahaan meminjam ke bank, maka aset perusahaan akan bertambah menjadi Rp150.000.000. Persamaan akuntansi akan nampak sebagai berikut:

ASET **Kas**	=	**KEWAJIBAN** **Utang Bank**	+	**EKUITAS** **Modal, Irwan**
Rp100.000.000	=	0	+	Rp100.000.000
Rp150.000.000	=	**Rp50.000.000**	+	**Rp100.000.000**

Untuk operasional perusahaannya, Irwan membutuhkan mesin seharga Rp40.000.000. Irwan kemudian mengeluarkan uang kas sebesar jumlah tersebut untuk memperoleh sebuah mesin yang akan digunakan dalam proses produksi. Selain itu, Irwan melakukan pembelian persediaan bahan baku senilai Rp50.000.000. Transaksi ini akan mengurangi kas sebesar Rp90.000.000, di mana kas tersebut berubah menjadi aset mesin dan persediaan. Persamaan akuntansi akan nampak sebagai berikut:

ASET					=	KEWAJIBAN	+	EKUITAS
Kas	+	Persediaan	+	Mesin		Utang Bank		Modal, Irwan
Rp100.000.000					=			Rp100.000.000
Rp150.000.000					=	Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp60.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp50.000.000	+	Rp100.000.000

Irwan kemudian membeli perlengkapan secara kredit sebesar Rp5.000.000. Transaksi ini akan menambah aset dalam bentuk perlengkapan dan menambah utang usaha karena pembelian kredit tersebut. Persamaan akuntansi akan nampak sebagai berikut:

ASET							=	KEWAJIBAN			+	EKUITAS
Kas	+	Persediaan	+	Perlengkapan	+	Mesin	=	Utang Usaha	+	Utang Bank		Modal, Irwan
Rp100.000.000							=					Rp100.000.000
Rp150.000.000							=			Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp60.000.000	+	Rp50.000.000			+	Rp40.000.000	=			Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp60.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp5.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp5.000.000		Rp50.000.000	+	Rp100.000.000

Irwan kemudian menerima order secara tunai dari pelanggan senilai Rp35.000.000. Transaksi ini menambah aset perusahaan berupa kas dan modal Rp35.000.000. Dampak pada modal terjadi karena pendapatan yang muncul dari transaksi penjualan akan menambah ekuitas, sehingga berdampak pada persamaan akuntansi:

ASET							=	KEWAJIBAN			+	EKUITAS
Kas	+	Persediaan	+	Perlengkapan	+	Mesin	=	Utang Usaha	+	Utang Bank		
Rp100.000.000							=					Rp100.000.000
Rp150.000.000							=			Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp60.000.000	+	Rp50.000.000			+	Rp40.000.000	=			Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp60.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp5.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp5.000.000		Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp95.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp5.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp5.000.000		Rp50.000.000	+	Rp135.000.000

Pelunasan utang yang muncul dari pembelian perlengkapan kemudian dilunasi 60%-nya. Hal ini akan mengurangi kas dan utang usaha sebesar Rp3.000.000. Dampak pada persamaan akuntansi nampak sebagai berikut:

ASET							=	KEWAJIBAN			+	EKUITAS
Kas	+	Persediaan	+	Perlengkapan	+	Mesin	=	Utang Usaha	+	Utang Bank		
Rp100.000.000							=					Rp100.000.000
Rp150.000.000							=			Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp60.000.000	+	Rp50.000.000			+	Rp40.000.000	=			Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp60.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp5.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp5.000.000		Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp95.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp5.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp5.000.000		Rp50.000.000	+	Rp135.000.000
Rp92.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp5.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp2.000.000		Rp50.000.000	+	Rp135.000.000

Di akhir bulan, Irwan harus membayar biaya gaji untuk 3 orang pegawai sebesar Rp10.000.000, biaya listrik Rp1.000.000, dan air Rp1.000.000. Hal ini menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan uang kas total senilai Rp12.000.000, dan mengurangi ekuitas dalam jumlah sama, karena biaya akan mengurangi jumlah modal pemilik.

ASET							=	KEWAJIBAN			+	EKUITAS
Kas	+	Persediaan	+	Perlengkapan	+	Mesin	=	Utang Usaha	+	Utang Bank		
Rp100.000.000							=					Rp100.000.000
Rp150.000.000							=			Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp60.000.000	+	Rp50.000.000			+	Rp40.000.000	=			Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp60.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp5.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp5.000.000		Rp50.000.000	+	Rp100.000.000
Rp95.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp5.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp5.000.000		Rp50.000.000	+	Rp135.000.000
Rp92.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp5.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp2.000.000		Rp50.000.000	+	Rp135.000.000
Rp80.000.000	+	Rp50.000.000	+	Rp5.000.000	+	Rp40.000.000	=	Rp2.000.000		Rp50.000.000	+	Rp123.000.000

Persamaan akuntansi mensyaratkan nilai yang harus seimbang antara sisi aset dan sisi kewajiban dan ekuitas, sehingga ketika terjadi transaksi-transaksi perlu dilakukan pencatatan secara teliti dampak transaksi tersebut dalam persamaan akuntansi.

BAB II
PROSES AKUNTANSI : RANGKAIAN PEREKAMAN TRANSAKSI

A. Double Entry vs Single Entry dan Accrual Basis vs Cash Basis

Pada dasarnya tidak semua proses pencatatan keuangan dapat digolongkan sebagai teknis pelaksanaan akuntansi. Teknik pencatatan paling sederhana dikenal dengan istilah pembukuan atau tata buku, di mana pada sistem ini pencatatan dilakukan secara tunggal atau dikenal dengan istilah *single entry*. Dalam sistem ini, pencatatan transaksi ekonomi dilakukan dengan mencatat secara tunggal (tidak berpasangan). Transaksi yang berakibat bertambahnya kas akan dicatat pada sisi penerimaan dan transaksi yang berakibat berkurangnya kas akan dicatat pada sisi pengeluaran. Sistem ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu sederhana dan mudah dipahami, akan tetapi kurang lengkap untuk pelaporan karena hanya dapat melaporkan saldo kas, dan tidak dapat melaporkan utang, piutang dan ekuitas dana. Selain itu juga sulit untuk melakukan kontrol transaksi, sehingga akibatnya sulit menelusuri kesalahan pembukuan yang terjadi.

Terdapat sistem pencatatan yang lebih baik dan dapat mengatasi kelemahan dari sistem *single entry* yakni dengan sistem *double entry*. Sistem pencatatan *double entry* inilah yang sering disebut akuntansi. Sistem pencatatan *double entry* juga sering disebut sistem tata buku berpasangan. Menurut sistem ini, pada dasarnya suatu transaksi akan dicatat secara berpasangan yakni di sisi debet dan kredit. Setiap pencatatan harus menjaga keseimbangan persamaan dasar akuntansi. Melalui sistem pencatatan berpasangan, kontrol transaksi dapat terpenuhi karena masing-masing sisi menggambarkan histori transaksi yang terjadi secara terperinci. Oleh karena itu sistem pencatatan yang dimaksud dalam akuntansi adalah sistem *double entry* atau pencatatan berpasangan.

Berdasarkan metode pencatatan, akuntansi mengenal 2 metode pencatatan yakni *accrual basis* dan *cash basis*. Standar akuntansi keuangan yang berlaku di berbagai negara menggunakan metode *accrual basis*. Demikian pula yang diatur dalam standar akuntansi keuangan di Indonesia, namun institusi fiskal mensyaratkan *cash basis* dalam laporan seperti yang diatur dalam Undang-undang Perpajakan yang berlaku.

Metode *cash basis* merupakan metode pencatatan dalam akuntansi di mana setiap transaksi yang terjadi akan dicatat sebesar nilai nominal kas yang diterima, jika uang kas secara fisik belum diterima maupun dikeluarkan maka transaksi tidak perlu dicatat. Metode ini mencatat transaksi pada saat terjadi transaksi penerimaan maupun pengeluaran kas, ketika terjadi penerimaan kas akan dicatat sebagai pendapatan, dan ketika terjadi pengeluaran kas akan dicatat sebagai beban.

Metode *accrual basis* adalah metode pencatatan dalam akuntansi saat setiap transaksi yang terjadi dicatat berdasarkan konsep pengakuan yang sesungguhnya, dalam arti ketika secara waktu telah terjadi maka transaksi tersebut harus dicatat meskipun belum ada aliran fisik kas. Jika suatu usaha memberikan jasa, melakukan penjualan atau menyelesaikan suatu beban, transaksi itu dicatat tanpa memperhatikan apakah uang kas sudah diterima/dikeluarkan atau belum, sehingga metode ini terdapat pencatatan utang dan piutang untuk mengakomodir transaksi yang belum menerima/mengeluarkan uang kas. Akuntansi *acrual basis* memberikan gambaran yang lebih akurat atas kondisi keuangan organisasi daripada akuntansi berbasis kas. Namun, jelas bahwa metode ini lebih kompleks daripada *cash basis*. Selain itu, *accrual basis* mendukung penggunaan anggaran sebagai teknik pengendalian karena *cash basis* hanya merekam pembayaran yang telah dilakukan, sementara pembayaran kewajiban dapat dilakukan dengan jarak waktu tertentu setelah timbulnya kewajiban itu sendiri. Untuk alasan penganggaran, lebih baik menggunakan akuntansi *accrual basis*.

B. Proses Akuntansi

Akuntansi merupakan sebuah proses pertanggungjawaban, di mana entitas melakukan pengidentifikasian, pencatatan, pengklasifikasian, dan penyajian transaksi-transaksi bisnis yang terjadi dalam masa periode tertentu. Proses akuntansi digambarkan sebagai berikut:

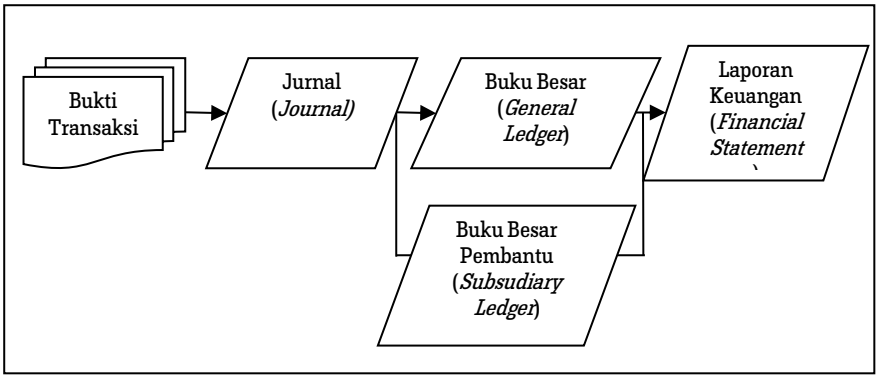

Gambar-7. Proses Akuntansi

1. Bukti transaksi menjadi dasar pencatatan transaksi bisnis, dapat berupa *invoice*, nota, kwitansi, dan bukti transaksi sah lainnya.
2. Pencatatan awal dilakukan pada jurnal berdasarkan bukti transaksi. Fungsi jurnal adalah untuk mengidentifikasi masing-masing transaksi bisnis, dan merekam histori transaksi.
3. Tahapan berikutnya merupakan pemindahan (*posing*) pencatatan ke buku besar. Fungsi buku besar mengelompokkan akun-akun sejenis yang telah dicatat dalam jurnal ke dalam kelompok-kelompok akun. Buku besar umumnya terdiri atas Buku Besar Umum dan Buku Besar Pembantu. Buku Besar Pembantu berfungsi sebagai rincian dari akun tertentu, misalnya akun utang dan piutang.
4. Laporan keuangan terdiri atas Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Posisi Keuangan (Neraca), dan Laporan Arus Kas. Sebelum menyusun laporan keuangan, penyusunan Neraca Saldo akan memudahkan tahapan ini. Neraca saldo merupakan rekapitulasi dari seluruh saldo akun yang terdapat dalam Buku Besar.

C. Mengenal Akun (Rekening) dalam Akuntansi

Sebelum melangkah pada tahapan pencatatan awal dalam proses akuntansi, perlu dipahami bahwa akun (rekening) dalam akuntansi merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan peranannya. Kesalahan dalam penggunaan jenis akun tentu saja akan berdampak signifikan pada laporan yang dihasilkan. Akun dapat didefinisikan sebagai tempat untuk mencatat transaksi yang terjadi, sehingga dapat dikatakan bahwa akun adalah identitas transaksi dalam melakukan proses pencatatan. Identitas ini digunakan secara konsisten dan berkelanjutan sampai pada tahapan akhir dari proses akuntansi.

Akun dalam akuntansi terbagi atas beberapa jenis sebagai berikut:

1. Akun Riil, adalah akun-akun yang terdapat dalam Neraca, meliputi:
   a. Aset (Harta)

      Aset adalah harta yang terdapat dan digunakan di dalam kegiatan perusahaan, yang bersumber dari utang maupun modal. Aset sendiri dikelompokkan dalam beberapa kelompok aset, yakni:

      - Aset Lancar, adalah jenis aset yang dimiliki dalam jangka waktu pendek atau kurang dari 1 tahun, disusun berdasarkan likuiditas, mulai yang paling likuid ke tidak likuid. Aset lancar dapat juga diartikan sebagai aset yang segera berubah bentuk menjadi kas dalam jangka waktu kurang dari 1 tahun. Aset lancar disusun: (a) Kas adalah uang tunai yang dimiliki perusahaan (b) Bank adalah jumlah saldo simpanan di bank sampai tanggal pelaporan, (c) Investasi Jangka Pendek (Surat Berharga/Deposito), adalah jenis investasi yang berjangka waktu kurang dari 1 tahun, (d) Piutang Usaha/Dagang, adalah hak atau klaim yang dimiliki perusahaan dari transaksi usaha, (e) Perlengkapan sebagai bahan habis pakai dalam proses usaha, (f) Persediaan (khusus perusahaan dagang dan manufaktur), adalah barang maupun bahan yang dimiliki untuk dijual kembali atau untuk diolah menjadi barang jadi yang

kemudian dijual, (g) Beban dibayar di muka, merupakan beban yang dikeluarkan terlebih dahulu meskipun waktu pengakuan beban belum dijalani, (h) akun lain yang dapat dikelompokkan sebagai aset lancar.

- Investasi Jangka Panjang, adalah kelompok aset yang dimiliki dalam bentuk investasi pada entitas lain maupun jenis investasi lainnya, khusus investasi keuangan, dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun. Termasuk dalam kelompok aset ini adalah (a) investasi pada saham, yakni investasi yang dilakukan melalui kepemilikan saham pada entitas lain, (b) investasi pada obligasi, yakni jenis investasi yang dilakukan melalui pembelian obligasi (surat utang) yang diterbitkan oleh entitas lain, dan aset lain yang dapat dikelompokkan sebagai investasi jangka panjang.
- Aset Tetap, adalah kelompok aset (berwujud) yang dimiliki entitas usaha selama lebih dari 1 tahun dan digunakan dalam operasional normal perusahaan. Kelompok aset ini disusun berdasarkan kekelannya (masa waktu pakainya), dan harus dialokasikan harga perolehannya selama masa manfaat aset melalui proses depresiasi/penyusutan. Aset disusun: (a) Tanah, merupakan aset yang dimiliki sendiri oleh entitas usaha dan untuk operasional perusahaan, yang aset ini merupakan satu-satunya aset tetap yang tidak disusutkan karena diasumsikan manfaatnya tidak akan berkurang seperti jenis aset tetap yang lain, (b) Bangunan, (c) Kendaraan, (d) Mesin, (e) Peralatan, dan aset lain yang dapat digolongkan sebagai aset tetap.
- Aset Tetap Berwujud, adalah kelompok aset (tidak berwujud) yang dimiliki entitas usaha selama lebih 1 tahun dan digunakan dalam operasional normal perusahaan. Kelompok aset ini disusun berdasarkan umur/masa manfaat, dan harga perolehan

akan dialokasikan selama masa manfaatnya melalui proses amortisasi. Termasuk dalam kelompok aset ini di antaranya; (a) Goodwill, merupakan aset tetap tidak berwujud yang dimiliki entitas sebagai akibat dari adanya kombinasi bisnis baik merger maupun akuisisi, di mana harga perolehan entitas tersebut lebih rendah daripada harga pasarnya, (b) Hak paten, (c) Hak Cipta, (d) Hak Waralaba (Franchise), dan aset lain yang dapat digolongkan ke dalam kelompok aset tetap tidak berwujud.

- Aset lain-lain, merupakan kelompok aset yang disediakan bagi aset lain yang dimiliki oleh suatu entitas yang tidak dapat dikelompokkan dalam 4 kelompok aset sebelumnya. Sebagai contoh akun Bangunan dalam Konstruksi, di mana bangunan untuk operasional perusahaan konstruksi/dibangun sendiri oleh perusahaan lebih dari 1 periode pelaporan keuangan. Bangunan ini belum dapat dikelompokkan sebagai aset tetap karena belum selesai/digunakan untuk operasional, sehingga dikelompokkan ke dalam kelompok aset lain-lain.

Kelompok aset tersebut bukanlah hal mutlak yang harus dimiliki sebuah entitas. Ada kalanya ketika sebuah entitas tidak memiliki investasi jangka panjang, maka kelompok aset ini tidak akan ditemukan dalam laporan keuangannya. Begitu pula halnya dengan unsur akun yang terdapat di dalamnya, misalnya perusahaan jasa tidak memiliki akun persediaan karena tidak melakukan jual beli barang sehingga dalam kelompok aset lancarnya tidak ditemukan akun persediaan.

b. Utang (Kewajiban)

Utang adalah adalah kewajiban suatu entitas usaha kepada pihak ketiga yang dibayar/dilunasi dengan cara menyerahkan aset atau jasa dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari transaksi di

masa lalu. Utang (kewajiban) dikelompokkan dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

- Utang Lancar, merupakan kewajiban yang dimiliki entitas dengan masa jatuh tempo kurang dari 1 tahun, dan akan dilunasi dengan menggunakan aset lancar. Utang lancar terdiri atas; (a) utang usaha, yakni utang yang timbul dari kegiatan usaha entitas, (b) pendapatan diterima di muka, yakni pendapatan yang telah diterima terlebih dahulu namun jasanya belum diberikan, (c) utang pajak, yakni kekurangan pajak yang harus dibayarkan, dan utang lain yang dapat dikelompokkan sebagai utang lancar.
- Utang Jangka Panjang, merupakan kewajiban yang dimiliki entitas dengan masa jatuh tempo lebih dari 1 tahun, terdiri atas; (a) utang bank, yakni utang kepada pihak bank, (b) utang obligasi, yakni surat utang yang diterbitkan oleh entitas dan dibeli oleh pihak ketiga sehingga muncul kewajiban untuk melunasinya di kemudian hari, dan utang lainnya yang dapat dikelompokkan sebagai utang jangka panjang.

c. Ekuitas (Modal)

Ekuitas atau dikenal dengan istilah modal merupakan hak yang dimiliki pemilik atas aset perusahaan. Akun ini menggambarkan jenis modal yang dimiliki oleh sebuah entitas. Jenis entitas bisnis dapat diidentifikasi dari akun ini, sebagai contoh jika jenis modal yang dimiliki adalah modal pemilik maka entitas bisnis tersebut merupakan jenis perusahaan perorangan, demikian pula jika jenis modal yang dimiliki adalah modal saham maka entitas bisnis tersebut merupakan jenis perusahaan perseroan. Akun ini di Neraca/Laporan Posisi Keuangan menggambarkan nilai modal/ekuitas akhir yang dimiliki entitas pada tanggal tertentu, sebagai hasil akumulasi modal/entitas awal dengan laba tahun berjalan.

2. Akun Nominal, merupakan akun-akun yang terdapat di Laporan Laba Rugi Komprehensif, meliputi:
   a. Pendapatan

      Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas ekonomi yang dilakukan suatu entitas, apakah yang bersumber dari transaksi penyerahan jasa, penjualan maupun transaksi sejenis lainnya. Umumnya pendapatan terbagi atas pendapatan operasional dan non operasional. Pendapatan operasional didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi normal sebuah entitas bisnis, seperti pendapatan jasa dan penjualan barang dagangan. Sementara pendapatan non operasional adalah pendapatan dari aktivitas ekonomi di luar aktivitas normal perusahaan, sebagai contoh pendapatan bunga simpanan.

   b. Beban

      Beban adalah pengurang dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih sebelum pajak pada laporan laba rugi komprehensif. Beban umumnya dikelompokkan dalam beban operasional dan beban non operasional. Beban operasional adalah beban yang dikeluarkan terkait dengan aktivitas ekonomi normal entitas bisnis, misalnya beban gaji dan beban listrik. Sementara beban non operasional merupakan beban yang dikeluarkan sehubungan dengan aktivitas ekonomi entitas bisnis di luar aktivitas normal, misalnya beban bunga pinjaman.

Pendapatan akan dipertemukan dengan beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan itu, atau yang dikenal sebagai *matching principle* (prinsip mempertemukan) dalam akuntansi. Mudahnya, pendapatan operasional hanya akan dikurangkan dengan beban operasional, begitu pun halnya dengan pendapatan dan beban non operasional. Hasil dari prinsip mempertemukan ini adalah laba atau rugi tahun berjalan.

Pada dasarnya, tidak ada penerapan mutlak dalam akuntansi. Tidak ada istilah benar dan salah dalam akuntansi, melainkan wajar dan tidak wajar. Hal ini berdasarkan pada adanya perbedaan antara entitas satu dengan yang lain sehingga memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dalam proses pertanggungjawaban. Logika akuntansi berlaku umum di semua entitas, namun hal-hal yang bersifat tidak mutlak seperti unsur kelompok akun dan pemilihan metode akuntansi disesuaikan dengan kondisi dan karakter entitas. Artinya bahwa dari jenis-jenis akun yang diuraikan sebelumnya, setiap entitas tidak harus memiliki unsur-unsur dari setiap kelompok akun. Secara logika akuntansi, 5 (lima) kelompok akun pasti dimiliki oleh suatu entitas, namun unsur-unsur di dalamnya tidak selalu sama, misalnya pada satu entitas terdapat kelompok aset tetap tidak berwujud sedangkan di entitas lain tidak sehingga kelompok akun ini tidak disajikan dalam Neraca.

Begitu pula dalam pengelompokan aset tetap dan pendapatan. Pengelompokan ini bergantung pada jenis aktivitas ekonomi normal suatu entitas bisnis. Sebagai contoh, bagi perusahaan jual beli mobil, maka mobil yang diperdagangkan dikelompokkan sebagai persediaan dalam aset lancar, meskipun secara fisik masuk dalam kelompok aset tetap, tetapi karena peruntukannya untuk jual beli dan tidak digunakan dalam operasional sehari-hari perusahaan maka mobil itu tidak dikelompokkan sebagai aset tetap. Sementara pada perusahaan ekspedisi, mobil yang digunakan untuk pengantaran barang dikelompokkan sebagai aset tetap karena digunakan untuk operasional rutin. Dalam pengelompokan pendapatan operasional dan non operasional, pertimbangan aktivitas normal perusahaan juga menjadi dasar pengelompokan. Sebagai contoh, bagi perusahaan penyewaan bangunan, pendapatan sewa dikelompokkan sebagai pendapatan operasional, sementara bagi supermarket yang menyewakan bangunan kepada pihak ketiga pendapatan sewa yang timbul dikelompokkan dalam pendapatan non operasional.

D. Jurnal : Pencatatan Awal

Jurnal merupakan alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktu terjadinya) dengan menunjukkan akun yang harus didebet dan dikredit beserta jumlah Rupiahnya masing-masing (Jusup, 2011: 126).

Tabel-3. Daftar Posisi Debet dan Kredit Masing-Masing Akun

DEBET	KREDIT
Kenaikan/Penambahan **aset** (+)	Penurunan/Pengurangan **aset** (-)
Penurunan/Pengurangan **kewajiban** (-)	Kenaikan/Penambahan **kewajiban** (+)
Penurunan/Pengurangan **ekuitas** (-)	Kenaikan/Penambahan **ekuitas** (+)
Penurunan/Pengurangan **pendapatan** (-)	Kenaikan/Penambahan **pendapatan** (+)
Kenaikan/Penambahan **beban** (+)	Penurunan/Pengurangan **beban** (-)

Transaksi dalam jurnal dicatat dengan menggunakan *double entry system* (pembukuan berpasangan-debet dan kredit) dan disusun berdasarkan urutan tanggal kejadian. *Double entry system* mensyaratkan bahwa setiap transaksi harus mempengaruhi dua atau lebih akun untuk tetap membuat persamaan akuntansi seimbang. Untuk setiap transaksi sisi debet harus memiliki jumlah yang sama dengan sisi kredit. Posisi debet dan kredit satu sama lain akan saling menjelaskan suatu transaksi, sehingga cerita transaksi dapat tergambar dalam jurnal yang dibuat. Perlu diperhatikan, kesalahan persepsi seringkali terjadi dalam memahami posisi debet dan kredit. Posisi Debet tidak selalu menunjukkan posisi penambahan manfaat yang dimiliki perusahaan, baik bertambahnya uang kas, aset tetap atau penambahan lainnya. Begitu pula posisi Kredit tidak selalu menunjukkan pengurangan manfaat yang dimiliki perusahaan, baik pengurangan uang kas, aset tetap atau pengurangan lainnya. satu-satunya cara memahami posisi debet dan kredit setiap mutasi yang terjadi adalah dengan memahami logika persamaan akuntansi, karena posisi mutasi akun tidak terlepas dari bunyi persamaan akuntansi.

Format jurnal sendiri setidaknya terdiri atas 5 (lima) kolom, yang masing-masing adalah kolom tanggal, nomor bukti, uraian (keterangan

transaksi), debet, dan kredit. Jurnal mencatat transaksi yang terjadi secara berurutan sesuai dengan kronologis kejadian. Hal ini menjadikan jurnal sebagai alat perekaman transaksi yang baik karena ketika terjadi sesuatu, penelusuran secara berurutan dapat dilakukan dengan menggunakan histori data yang tersedia dalam jurnal. Umumnya setiap akhir bulan jurnal akan ditutup, kemudian dijumlah, di mana jumlah sisi debet dan kredit harus sama, untuk kemudian dilakukan proses pemindahan (*posting*) ke Buku Besar. Waktu penutupan jurnal tidak harus selalu dilakukan di setiap akhir bulan. Pentutupan jurnal dilakukan sesuai kebutuhan dan pertimbangan entitas terkait dengan efisiensi dan efektivitas pekerjaan. Jika transaksi yang terjadi dalam satu hari cukup banyak maka penutupan jurnal dapat dilakukan secara harian karena dikhawatirkan akan muncul kesalahan atau transaksi yang yang terlewat pada proses *posting* sebagai akibat dari banyaknya jumlah transaksi.

PD Rahayu
Jurnal Umum
Per-Januari 2015

Tanggal	No. Bukti	Uraian	Debet	Kredit
2015				
Jan 2		Kas	300.000.000	
		Modal, Rahayu		300.000.000
10		Kendaraan	200.000.000	
		Kas		200.000.000
14		Beban Sewa	75.000.000	
		Kas		75.000.000
18		Perlengkapan	1.500.000	
		Utang Usaha		1.500.000
20		Kas	35.000.000	
		Pendapatan		35.000.000
		Jumlah	**761.500.000**	**761.500.000**

Jumlah harus sama

Gambar -8. Contoh Jurnal

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa kesalahan dalam penjurnalan akan berakibat kesalahan pada proses selanjutnya, sehingga perlu diperhatikan ketelitian dalam melakukan pencatatan. Kesalahan yang umumnya terjadi pada proses penjurnalan adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan memposisikan akun dalam debet dan kredit

   Kesalahan ini tidak menimbulkan angka debet dan kredit yang seimbang tetapi menyebabkan cerita transaksi menjadi tidak benar, tentu saja akan berdampak pada kenormalan jumlah saldo di Buku Besar pada saat transaksi ini telah di*posting*.

2. Kesalahan dalam pencatatan nilai/angka transaksi

   Jika kesalahan angka terjadi di kedua sisi debet dan kreditnya, maka jumlah debet dan kredit tetap seimbang namun menunjukkan informasi nilai transaksi yang salah. Jika kesalahan angka terjadi di salah satu sisi, maka jumlah debet dan kreditnya menjadi tidak seimbang.

Setiap akun memiliki pengaruh yang berbeda satu sama lain dalam posisi debet dan kreditnya. Sebagai contoh, pada tanggal 1 Maret 2015 Anwar melakukan pembelian perlengkapan di Toko Makmur sebesar Rp500.000 secara tunai. Mekanisme penjurnalan untuk transaksi ini disajikan sebagai berikut:

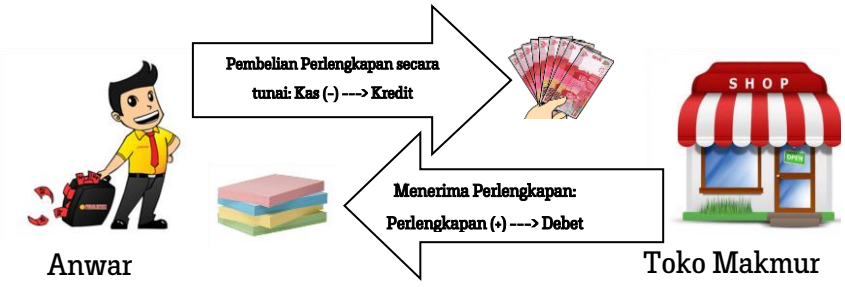

Jurnal Anwar:		
Perlengkapan (D)	Rp500.000	
Kas (K)		Rp500.000

Gambar-9. Mekanisme Penjurnalan

Contoh penjurnalan:

1. Ridwan menanamkan modal pada perusahaannya Rezeki Abadi Ekspedisi dalam bentuk uang tunai sebesar Rp100.000.000, dan kendaraan senilai Rp80.000.000.

   Transaksi ini merekam penanaman modal oleh pemilik dalam bentuk uang tunai dan kendaraan. Hal yang terjadi adalah perusahaan menerima aset berbentuk Kas sebesar Rp100.000.000 dan Kendaraan sebesar Rp80.000.000, sehingga terjadi penambahan atau kenaikan pada kedua jenis aset ini. Penambahan aset ada di posisi debet, sehingga sisi debet akan disajikan sebagai berikut:

Kas (D)	Rp100.000.000
Kendaraan (D)	Rp 80.000.000

   Sementara itu, sisi kredit menjelaskan dari mana penambahan Kas dan Kendaraan tersebut berasal. Pada transaksi ini aset tersebut berasal dari Ekuitas Pemilik, dengan jumlah total Rp180.000.000. Jika terjadi penambahan/kenaikan ekuitas maka posisi pencatatan rekening ini di posisi kredit, sehingga sisi kredit akan disajikan sebagai berikut:

Ekuitas Pemilik (K)	Rp180.000.000

   Secara keseluruhan, jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Kas (D)	Rp100.000.000	
Kendaraan (D)	Rp 80.000.000	
Ekuitas Pemilik (K)		Rp180.000.000

2. Sebagai tambahan modal untuk menjalankan usahanya, Ridwan meminjam uang ke Bank Dana sebesar Rp120.000.000 dengan jangka waktu pinjaman 2 tahun.

   Transaksi ini merekam transaksi peminjaman dana yang dilakukan perusahaan (melalui pemilik) ke Bank Dana. Hal yang terjadi adalah perusahaan menerima aset dalam bentuk Kas sebesar Rp120.000.000 sehingga terjadi penambahan/kenaikan pada aset ini. Penambahan aset ada di posisi debet, sehingga sisi debet disajikan sebagai berikut:

Kas (D) Rp120.000.000

Sementara itu, sisi kredit akan menjelaskan dari mana penambahan Kas tersebut berasal. Pada transaksi ini aset tersebut berasal dari Utang Bank sebesar Rp120.000.000. Jika terjadi penambahan/kenaikan utang maka posisi pencatatan rekening ini di posisi kredit, sehingga sisi kredit akan disajikan sebagai berikut:

Utang Bank (K) Rp120.000.000

Secara keseluruhan, jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Kas (D)	Rp120.000.000	
Utang Bank (K)		Rp120.000.000

3. Rezeki Abadi Ekspedisi menerima pembayaran dari Toko Alamanda atas jasa pengantaran yang diberikannya sebesar Rp3.000.000 secara tunai.

   Transaksi ini merekam transaksi penerimaan pendapatan yang diterima secara tunai dari pelanggan. Hal yang terjadi adalah perusahaan menerima aset dalam bentuk Kas karena transaksi dilakukan secara tunai sebesar Rp3.000.000 sehingga terjadi penambahan/kenaikan pada aset ini. Penambahan aset ada di posisi debet, sehingga sisi debet akan disajikan sebagai berikut:

   Kas (D) Rp3.000.000

   Sementara itu, sisi kredit akan menjelaskan dari mana penambahan Kas tersebut berasal. Pada transaksi ini aset tersebut berasal dari Pendapatan Usaha sebesar Rp3.000.000. Jika terjadi penambahan/ kenaikan pendapatan maka posisi pencatatan rekening ini di posisi kredit, sehingga sisi kredit akan disajikan sebagai berikut:

   Pendapatan Usaha (K) Rp3.000.000

   Secara keseluruhan, jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Kas (D)	Rp3.000.000	
Pendapatan Usaha (K)		Rp3.000.000

4. Rezeki Abadi Ekspedisi telah selesai melakukan pengantaran yang diorder oleh Toko Sejahtera, namun berdasarkan perjanjian jasa itu baru dibayarkan seminggu kemudian. Biaya pengantaran Rp175.000.

   Sistem *accrual basis* mensyaratkan pencatatan berdasarkan waktu terjadinya tanpa memperhatikan apakah terdapat aliran fisik kas baik masuk maupun keluar dalam transaksi tersebut. Transaksi ini menggambarkan bahwa perusahaan telah berhak mengakui adanya pendapatan karena jasa usaha telah selesai diberikan meskipun pembayaran untuk jasa ini baru akan dilakukan seminggu kemudian. Penerimaan pendapatan pada transaksi ini diakui sebagai Piutang Usaha karena belum ada aliran fisik kas masuk, sehingga yang terjadi adalah adanya penambahan/kenaikan aset dalam bentuk Piutang Usaha yang ditempatkan pada posisi Debet, sebagai berikut:

   Piutang Usaha (D) Rp175.000

   Sementara itu, sisi kredit akan menjelaskan dari mana piutang tersebut berasal. Pada transaksi ini piutang timbul dari transaksi pengakuan pendapatan yang diartikan sebagai adanya penambahan/kenaikan pendapatan dalam bentuk Pendapatan Usaha sebesar Rp175.000. Jika terjadi penambahan/kenaikan pendapatan maka posisi pencatatan rekening ini di posisi kredit, sehingga sisi kredit sebagai berikut:

   Pendapatan Usaha (K) Rp175.000

   Secara keseluruhan, jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Piutang Usaha (D)	Rp175.000	
Pendapatan Usaha (K)		Rp175.000

5. Rezeki Abadi Ekspedisi membayar Beban BBM kendaraan operasional sebesar Rp250.000 secara tunai.

   Transaksi ini merekam transaksi pembayaran beban BBM untuk kebutuhan operasional usaha secara tunai. Hal yang terjadi adalah perusahaan membayar Beban BBM sebesar Rp250.000 sehingga

terjadi penambahan/kenaikan pada jenis beban ini. Terjadinya beban diartikan sebagai penambahan/kenaikan beban dan dicatat pada sisi debet, sehingga sisi debet akan disajikan sebagai berikut:

Beban BBM (D) Rp250.000

Sementara itu, sisi kredit akan menjelaskan sumber pembayaran beban tersebut. Pembayaran beban dilakukan secara tunai yang artinya perusahaan mengeluarkan aset dalam bentuk Kas sebesar Rp250.000, sehingga terjadi pengurangan/penurunan pada aset ini. Jika terjadi pengurangan/penuruan aset maka posisi pencatatan rekening ini di posisi kredit, sehingga sisi kredit akan disajikan sebagai berikut:

Kas (K) Rp250.000

Secara keseluruhan, jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Beban BBM (D)	Rp250.000	
Kas (K)		Rp250.000

6. Rezeki Abadi Ekspedisi membeli perlengkapan untuk kebutuhan administrasi perusahaan sebesar Rp780.000, namun sesuai dengan perjanjian yang dibuat sebelumnya pembayaran ini akan dilakukan seminggu kemudian.

   Sistem *accrual basis* mensyaratkan pencatatan berdasarkan waktu terjadinya tanpa memperhatikan apakah terdapat aliran fisik kas baik masuk maupun keluar. Transaksi menggambarkan bahwa perusahaan harus mengakui adanya beban karena perlengkapan telah diterima meskipun pembayaran untuk pembelian ini akan dilakukan seminggu kemudian. Dalam hal ini perusahaan telah menerima aset dalam bentuk Perlengkapan yang menyebabkan penambahan/kenaikan aset sehingga penambahan ini diposisikan di sisi debet, dan akan disajikan sebagai berikut:

   Perlengkapan (D) Rp780.000

   Sementara itu, sisi kredit akan menjelaskan bagaimana perlengkapan itu diperoleh. Pada transaksi ini, perlengkapan diperoleh melalui utang

karena pembayaran atas pembelian belum dilakukan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penambahan/kenaikan utang dalam bentuk Utang Usaha. Jika terjadi penambahan/kenaikan utang maka posisi pencatatan rekening di posisi kredit sebagai berikut:

Utang Usaha (K) Rp780.000

Secara keseluruhan, jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut:

Perlengkapan (D)	Rp780.000	
Utang Usaha (K)		Rp780.000

Sebagai proses awal perekaman transaksi, pencatatan yang benar mutlak diperlukan. Terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan dasar dalam memahami proses ini, yaitu:

1. Pahami logika persamaan akuntansi, sehingga posisi penempatan akun dalam sebuah transaksi, apakah di debet atau di kredit dapat dipahami dengan baik
2. Pahami 5 (lima) kelompok besar akun dan unsur-unsur di dalamnya, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi akun apa saja yang terlibat dalam suatu transaksi
3. Pahami sebuah cerita transaksi, karena jurnal pada dasarnya adalah sebuah cerita transaksi yang dijelaskan dalam akun dan posisi mutasi debet kreditnya. Dalam mencatat sebuah transaksi, pahami apa yang terjadi, apa yang mengalami penambahan/kenaikan, pengurangan/ penurunan, dan dari mana terjadinya hal tersebut. Akun di sisi debet dan kredit akan saling menjelaskan satu sama lain sehingga terangkai menjadi sebuah cerita transaksi.

E. Buku Besar dan Neraca Saldo

Buku besar berisi kumpulan akun-akun, di mana pada bagian pencatatan ini akun-akun sejenis yang telah dicatat dalam jurnal dikelompokkan dalam satu jenis akun yang sama. Proses pemindahan pencatatan dari jurnal ke buku besar disebut *posting*. Akun-akun dalam

Buku Besar adalah akun yang telah dicatat di dalam Jurnal, sehingga tidak mungkin muncul akun baru dalam Buku Besar yang tidak ada histori dalam Jurnal sebelumnya. Proses pemindahan dilakukan sesuai dengan urutan kejadian dalam Jurnal. Setiap akun di Jurnal akan menempati Buku Besar sendiri sesuai dengan nama akunnya. Perlu diperhatikan bahwa proses *posting* tidak merubah posisi debet dan kredit akun di dalam jurnal, jika di dalam jurnal akun tersebut dicatat pada sisi debet maka di Buku Besar juga berada pada sisi yang sama, begitu pula jika akun tersebut dicatat pada sisi kredit. Proses *posting* dapat diperhatikan pada Gambar-10, di mana akun Kas di Jurnal dicatat pada sisi debet kemudian di*posting* ke akun Kas di Buku Besar pada posisi Debet pula dengan uraian nama akun lawannya yakni akun Modal, Rahayu. Begitu pula dengan akun Modal, Rahayu yang dicatat pada sisi kredit di Jurnal kemudian di*posting* ke akun Moda, Rahayu di Buku Besar pada sisi kredit dengan nama akun lawannya yakni akun Kas.

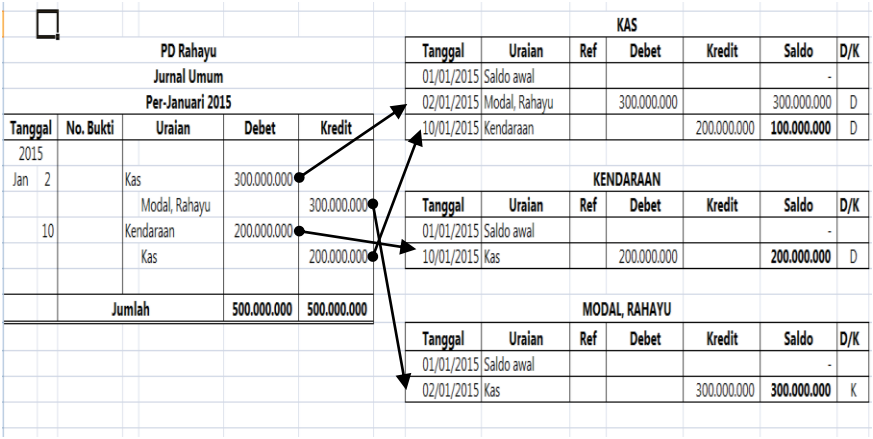

PD Rahayu
Jurnal Umum
Per-Januari 2015

Tanggal	No. Bukti	Uraian	Debet	Kredit
2015				
Jan 2		Kas	300.000.000	
		Modal, Rahayu		300.000.000
10		Kendaraan	200.000.000	
		Kas		200.000.000
Jumlah			**500.000.000**	**500.000.000**

KAS

Tanggal	Uraian	Ref	Debet	Kredit	Saldo	D/K
01/01/2015	Saldo awal				-	
02/01/2015	Modal, Rahayu		300.000.000		300.000.000	D
10/01/2015	Kendaraan			200.000.000	**100.000.000**	D

KENDARAAN

Tanggal	Uraian	Ref	Debet	Kredit	Saldo	D/K
01/01/2015	Saldo awal				-	
10/01/2015	Kas		200.000.000		**200.000.000**	D

MODAL, RAHAYU

Tanggal	Uraian	Ref	Debet	Kredit	Saldo	D/K
01/01/2015	Saldo awal				-	
02/01/2015	Kas			300.000.000	**300.000.000**	K

Gambar-10. Contoh Penyajian Buku Besar

Setiap akun Buku Besar akan memiliki saldonya masing-masing yang umumnya dihitung setiap akhir bulan atau periode tertentu sesuai dengan kebutuhan entitas, dan diformulasikan sebagai berikut:

Saldo Akun = Saldo Awal + Mutasi Masuk – Mutasi Keluar

Saldo awal merupakan jumlah saldo setiap akun yang tercatat di awal bulan, atau merupakan saldo akhir akun tersebut pada periode sebelumnya. Perlu diperhatikan bahwa, pencatatan pada sisi debet tidak selalu diartikan sebagai mutasi masuk, dan pencatatan di sisi kredit juga tidak selalu diartikan sebagai mutasi keluar. Jika sebuah akun pada saat terjadi penambahan/kenaikan berada pada sisi debet, maka mutasi masuk adalah segala transaksi akun tersebut yang dicatat pada sisi debet, dan mutasi keluar adalah semua transaksi akun yang dicatat pada sisi kredit. Sebaliknya, jika sebuah akun pada saat terjadi penambahan/kenaikan berada pada sisi kredit, maka mutasi masuk adalah segala transaksi akun tersebut yang dicatat pada sisi kredit, dan mutasi keluar adalah semua transaksi akun yang dicatat pada sisi debet.

Di akhir periode, saldo akun-akun buku besar tersebut kemudian diringkas dalam Neraca Saldo. Laporan ini merupakan laporan antara sebelum dilakukan penyusunan laporan keuangan utama untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan tersebut. Akun-akun di Neraca Saldo disusun berdasarkan urutan akun dan tidak diperkenankan untuk disajikan secara acak.

PD Rahayu
Neraca Saldo
Per-Januari 2015

Nomor Akun	Nama Akun	Saldo	
		Debet	Kredit
100	Kas	60.000.000	
120	Perlengkapan	1.500.000	
150	Kendaraan	200.000.000	
200	Utang Usaha		1.500.000
300	Modal, Rahayu		300.000.000
400	Pendapatan		35.000.000
510	Beban Sewa	75.000.000	
	Jumlah	**336.500.000**	**336.500.000**

Gambar-11. Contoh Penyajian Neraca Saldo

BAB III
PROSES PERSIAPAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Sebelum lanjut pada penyusunan laporan keuangan, perlu adanya proses persiapan yang diakomodir dalam Neraca Lajur (kertas kerja). Neraca lajur menunjukkan langkah arus setiap data sampai laporan keuangan tersusun, termasuk proses penyesuaian yang dibuat untuk memutakhirkan saldo beban dan pendapatan dalam laporan laba rugi. Arus informasi yang disajikan dalam neraca lajur akan mempermudah proses penyusunan laporan keuangan. Setiap langkah pemindahan akun dari Buku Besar menuju laporan keuangan disajikan secara bertahap, termasuk dalam pemutakhiran saldo akun yang perlu dimutakhirkan. Neraca lajur menyajikan pula penyesuaian di mana proses ini merupakan proses yang disyaratkan terjadi karena penggunaan metode pencatatan *accrual basis* yang mencatat beban dan pendapatan nilai sesungguhnya dalam suatu periode. Sementara pencatatan *cash basis,* penyesuaian tidak perlu dilakukan karena basis pencatatannya adalah aliran fisik kas.

A. Proses Penyesuaian

Konsep periode akuntansi mengharuskan pendapatan dan beban dilaporkan pada periode yang tepat. Hal ini terkait basis pencatatan akuntansi *accrual basis*. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam pencatatan *accrual basis* pendapatan dicatat dalam laporan laba rugi pada periode saat pendapatan tersebut dihasilkan. Begitu juga dengan beban, yang dilaporkan pada periode yang sama dengan pendapatan yang terkait dengan pendapatan tersebut. Proses penyesuaian dilakukan di akhir periode akuntansi dengan memutakhirkan akun tertentu untuk beberapa alasan : (1) beberapa beban tidak dicatat harian, seperti bahan habis pakai, (2) beberapa pendapatan dan beban direalisasi

dengan berlalunya waktu dan bukan transaksi yang terjadi secara khusus, seperti pendapatan sewa diterima di muka, (3) beberapa pendapatan dan beban mungkin belum dicatat, contoh utang gaji. Analisis dan pemutakhiran akun-akun pada akhir periode sebelum laporan keuangan disiapkan disebut proses penyesuaian, di mana ayat jurnalnya disebut ayat jurnal penyesuaian.

Seluruh ayat jurnal penyesuaian mempengaruhi setidaknya satu akun dalam laporan laba rugi dan satu akun dalam laporan posisi keuangan, sehingga ayat jurnal penyesuaian akan selalu melibatkan akun pendapatan atau beban dan akun aset atau kewajiban. Perlu dipahami bahwa ayat jurnal penyesuaian yang dibuat tidak melibatkan arus fisik kas, baik masuk maupun keluar. Berikut jenis akun yang memerlukan penyesuaian:

1. Beban dibayar di muka
2. Pendapatan Diterima di muka
3. Utang Beban
4. Piutang Pendapatan
5. Bahan Habis Pakai
6. Kerugian Piutang
7. Penyusutan.

Penjelasan masing-masing akun tampak pada Tabel-4.

B. Penyusutan (Depresiasi)

Seiring berjalannya waktu, aset tetap selain tanah kehilangan kemampuan untuk memberikan jasa atau dalam memberikan manfaat. Berkurangnya kemampuan tersebut perlu dialokasikan dari biaya (harga perolehan) secara sistematis ke akun beban selama manfaatnya, untuk menunjukkan berkurangnya nilai suatu aset akibat menurunnya manfaat dari aset tersebut. Proses alokasi biaya (harga perolehan) ke beban disebut penyusutan (depresiasi). Seluruh aset tetap berwujud harus didepresiasi

kecuali tanah. Depresiasi dapat disebabkan oleh (Warren, Reeve, Duchac, Suhardianto, Kalanjati, Jusuf, dan Djakman, 2015: 499):

1. Penyusutan fisik, terjadi karena penggunaan dan disebabkan cuaca
2. Penyusutan fungsional, terjadi saat aset tetap tidak lagi menyediakan jasa pada tingkat yang diharapkan.

Tabel-4. Ayat Jurnal Penyesuaian

<table>
<tr><td>1</td><td>Beban Dibayar di Muka</td><td>Terdapat 2 opsi dalam penyusunan jurnal ini:
a) Jurnal Awal:
Beban xxx
Kas/Utang xxx
Penyesuaian:
Beban ... dibayar di muka xxx
Beban ... xxx
(dicatat sebesar beban yang <u>belum</u> dijalani/terjadi)
b) Jurnal Awal:
Beban .... dibayar di muka xxx
Kas/Utang xxx
Penyesuaian:
Beban ... xxx
Beban ... dibayar di muka xxx
(dicatat sebesar beban yang <u>sudah</u> dijalani/ terjadi)
Contoh:
Dibayar asuransi gudang untuk 1 tahun tanggal 1 Agustus 2016 sebesar Rp12.000.000
Beban yang <u>sudah</u> dijalani (Agustus-Desember = 5 bulan)
= (5/12) x Rp12.000.000 = Rp5.000.000
Beban yang <u>belum</u> dijalani (Januari-Juli = 7 bulan)
= (7/12) x Rp12.000.000 = Rp7.000.000
a) Jurnal Awal:
Asuransi Rp12.000.000
Kas Rp12.000.000
Penyesuaian:
Asuransi dibayar di muka Rp7.000.000
Asuransi Rp7.000.000
(dicatat sebesar beban yang belum dijalani/terjadi)
b) Jurnal Awal:
Asuransi dibayar di muka Rp12.000.000
Kas Rp12.000.000
Penyesuaian:
Asuransi Rp5.000.000
Asuransi dibayar di muka Rp5.000.000
(dicatat sebesar beban yang sudah dijalani/ terjadi)</td></tr>
<tr><td>2</td><td>Pendapatan Diterima di Muka</td><td>Terdapat 2 opsi dalam penyusunan jurnal ini:
a) Jurnal Awal:
Kas/Piutang xxx
Pendapatan ... xxx
Penyesuaian:
Pendapatan ... xxx
Pendapatan ... diterima di muka xxx
(dicatat sebesar pendapatan yang <u>belum</u> dijalani/terjadi)
b) Jurnal Awal:
Kas/Piutang xxx
Pendapatan ... diterima di muka xxx
Penyesuaian:
Pendapatan ... diterima di muka xxx
Pendapatan ... xxx
(dicatat sebesar pendapatan yang <u>sudah</u> dijalani/terjadi)
Contoh:
Diterima sewa gudang untuk 1 tahun tanggal 1 September 2016 sebesar Rp60.000.000
Beban yang <u>sudah</u> dijalani (September-Desember = 4 bulan)
= (4/12) x Rp60.000.000 = Rp20.000.000
Beban yang <u>belum</u> dijalani (Januari-Agustus = 8 bulan)
= (8/12) x Rp60.000.000 = Rp40.000.000
a) Jurnal Awal:
Kas Rp60.000.000
Pendapatan sewa Rp60.000.000
Penyesuaian:
Pendapatan sewa Rp40.000.000
Sewa diterima di muka Rp40.000.000
(dicatat sebesar pendapatan yang belum dijalani/terjadi)
b) Jurnal Awal:
Kas Rp60.000.000
Sewa diterima di muka Rp60.000.000
Penyesuaian:
Pendapatan sewa Rp20.000.000
Pendapatan Rp20.000.000
(dicatat sebesar pendapatan yang sudah dijalani/terjadi)</td></tr>
</table>

3	Utang Beban	Beban ... xxx Utang ... xxx **Contoh:** Beban gaji karyawan bulan Desember 2016 yang masih harus dibayar Rp 36.000.000 Beban gaji Rp36.000.000 Utang gaji Rp36.000.000
4	Piutang Pendapatan	Piutang ... xxx Pendapatan ... xxx **Contoh:** Pendapatan bunga obligasi yang masih harus diterima pada periode Agustus-Desember 2016 sebesar Rp24.000.000 Piutang bunga Rp24.000.000 Pendapatan bunga Rp24.000.000
5	Bahan Habis Pakai	Beban Bahan Habis Pakai xxx Bahan Habis Pakai xxx **Contoh:** Bahan habis pakai awal tahun sebesar Rp32.000.000, berdasarkan hasil *stock opname* bahan habis pakai sisa Rp12.000.000. Bahan habis pakai yang digunakan selama tahun 2016 = Rp32.000.000 – Rp12.000.000 = Rp20.000.000 Beban Bahan Habis Pakai Rp20.000.000 Bahan Habis Pakai Rp20.000.000
6	Penyusutan (depresiasi)	Penyusutan ... xxx Akumulasi penyusutan ... xxx **Contoh:** Penyusutan kendaraan selama tahun 2016 tercatat sebesar Rp 12.000.000 Penyusutan kendaraan Rp12.000.000 Akumulasi penyusutan kendaraan Rp12.000.000
7	Cadangan Kerugian Piutang	Beban Kerugian Piutang xxx Cadangan Kerugian Piutang xxx **Contoh:** Beban kerugian piutang pada tahun 2016 ditaksir sebesar Rp15.000.000 Beban Kerugian Piutang Rp15.000.000 Cadangan Kerugian Piutang Rp15.000.000

Penyusutan dilakukan setiap akhir tahun dan termasuk mekanisme proses penyesuaian. Penyusutan tidak menunjukkan sebuah penurunan nilai dan tidak melibatkan arus fisik kas menggantikan berkurangnya manfaat dari suatu aset. Faktor-faktor yang menentukan jumlah beban penyusutan adalah sebagai berikut:

a. Biaya awal aset tetap (harga perolehan), yakni nilai harga perolehan aset tetap yang akan disusutkan
b. Masa manfaat yang diharapkan, yakni estimasi periode pemanfaatan aset yang dihitung sejak aset mulai menyediakan jasa. Ditetapkan oleh entitas berdasarkan pertimbangan penggunaan aset, pengalaman masa lalu, maupun aturan fiskal.

c. Estimasi nilai di akhir masa manfaat (nilai residu/sisa), merupakan nilai manfaat yang diperkirakan masih dapat diberikan oleh aset di akhir masa manfaatnya.

Penyusutan dapat dihitung dalam beberapa metode, namun hanya 2 (dua) metode yang direkomendasikan oleh standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, termasuk juga yang diizinkan dalam regulasi fiskal, yakni metode garis lurus dan metode saldo menurun ganda.

Metode Garis Lurus

Metode garis lurus menghasilkan nilai beban penyusutan yang tetap setiap tahun, dengan asumsi berkurangnya nilai manfaat aset tersebut dalam jumlah yang tetap. Metode ini idealnya diimplementasikan pada aset tetap dengan pengurangan manfaat stabil, seperti bangunan. Metode ini memperhitungkan beban penyusutan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan/thn} = \frac{\text{Harga Perolehan - Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

Contoh:

Tanggal 1 Januari 2013 dibeli 1 unit mesin cetak seharga Rp25.000.000, dengan perkiraan masa manfaat 5 tahun, tanpa nilai residu.

$$\text{Beban Penyusutan/thn} = \frac{25.000.000 - 0}{5} = 5.000.000/\text{thn}$$

Tahun	Beban Penyusutan (Rp)	Akumulasi Penyusutan (Rp)	Nilai Buku (Rp)*)
2013	5.000.000	5.000.000	20.000.000
2014	5.000.000	10.000.000	15.000.000
2015	5.000.000	15.000.000	10.000.000
2016	5.000.000	20.000.000	5.000.000
2017	5.000.000	25.000.000	0

*) Nilai Buku = Harga Perolehan – Akumulasi Penyusutan Aset

Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun ganda menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Tarif penyusutan aset ditentukan dua kali dari tarif garis lurus. Idealnya metode ini diimplentasikan pada aset dengan manfaat yang lebih besar pada awal penggunaan aset dan semakin menurun pada periode selanjutnya. Metode ini memperhitungkan beban penyusutan dengan perhitungan:

Beban Penyusutan/thn = (2 x tarif garis lurus) x Nilai Buku

Contoh menggunakan soal yang sama dengan contoh sebelumnya. Tarif garis lurus ditentukan 20% (100/5 tahun), sehingga tarif penyusutan dengan metode saldo menurun ganda adalah 40%

Thn	Tarif Penyusutan	Beban Penyusutan (Rp)	Akumulasi Penyusutan (Rp)	Nilai Buku (Rp)
				25.000.000
2013	40%	10.000.000	10.000.000	15.000.000
2014	40%	6.000.000	16.000.000	9.000.000
2015	40%	3.600.000	19.600.000	5.400.000
2016	40%	2.160.000	21.760.000	3.240.000
2017	40%	3.240.000*)	25.000.000	0

*)pembulatan

Setiap metode penyusutan memberikan beban penyusutan berbeda setiap tahun sehingga berdampak pada laba yang dibukukan dalam tahun bersangkutan. Namun perbedaan ini secara kumulatif tidak mencatat jumlah beban depresiasi yang berbeda di antara masing-masing metode.

Thn	Beban Penyusutan (Rp)	
	Metode Garis Lurus	Metode Saldo Menurun Ganda
2013	5.000.000	10.000.000
2014	5.000.000	6.000.000
2015	5.000.000	3.600.000
2016	5.000.000	2.160.000
2017	5.000.000	3.240.000
Jumlah	25.000.000	25.000.000

C. Neraca Lajur

Neraca lajur sendiri terdiri atas 5 kolom di mana masing-masing kolom dibagi atas sisi Debet dan Kredit. Kolom-kolom dalam Neraca lajur terdiri atas Neraca Saldo, Penyesuaian, Neraca Saldo Penyesuaian, Laba/Rugi, dan Neraca. Neraca saldo berisi saldo keseluruhan akun yang di*posting* dari Buku Besar, disusun berdasarkan urutan kode akun. Kolom penyesuaian berisi jurnal penyesuaian yang dibuat untuk menunjukkan saldo akun tertentu pada jumlah yang sesungguhnya terjadi (akan dibahas pada bagian selanjutnya). Neraca Saldo Setelah Penyesuaian berisi saldo keseluruhan akun setelah dilakukan penyesuaian pada proses sebelumnya. Kolom Laba/Rugi berisi saldo akun-akun pendapatan dan beban, sedangkan kolom Neraca berisi saldo akun-akun aset, kewajiban, dan ekuitas. Kolom Laba/Rugi dan Neraca akan menunjukkan selisih angka yang sama di antara sisi debet dan kreditnya, di mana angka tersebut menunjukkan nilai Laba atau Rugi yang diperoleh sebuah entitas. Bentuk Neraca Lajur disajikan dalam Tabel-5.

Tabel-5. Contoh Format Neraca Lajur

PO RANI
Neraca Lajur
Per-31 Desember 2011

URAIAN	NERACA SALDO		PENYESUAIAN		NS STLH DISESUAIKAN		LABA RUGI		NERACA	
	DEBET	KREDIT	DEBET	KREDIT	DEBET	KREDIT	DEBET	KREDIT	DEBET	KREDIT
KAS										
PIUTANG USAHA										
PIUTANG KARYAWAN										
PERLENGKAPAN										
SEWA DIBAYAR DI MUKA										
KENDARAAN										
AKUMULASI PENYUSUTAN										
KENDARAAN										
UTANG USAHA										
PENDAPATAN SEWA										
DITERIMA DI MUKA										
MODAL, RANI										
PRIVE, RANI										
PENDAPATAN USAHA										
BIAYA GAJI										
BIAYA LTA										
TOTAL										

BAB IV
LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI OUTPUT PROSES AKUNTANSI

A. Konsep Umum Laporan Keuangan

Fungsi utama akuntansi adalah menyajikan laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis perusahaan. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba-Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas. Laporan keuangan umumnya disusun dalam periode tahunan, namun terdapat pula entitas yang juga menyusun dalam periode bulanan, triwulan, kwartal, maupun semester.

Antara laporan keuangan satu dengan lain saling berhubungan, sehingga ketika terjadi kesalahan dalam penyusunan salah satu Laporan Keuangan maka kesalahan tersebut juga akan berdampak pada Laporan Keuangan lainnya. Laporan Laba Rugi Komprehensif merupakan Laporan Keuangan yang pertama kali disusun, kemudian angka laba/rugi disajikan dalam Laporan Keuangan berikutnya yaitu Laporan Perubahan Ekuitas. Angka Ekuitas akhir di Laporan Perubahan Ekuitas kemudian disajikan dalam penyusunan Neraca. Laporan Arus Kas menjadi laporan yang paling akhir disusun karena bersumber dari beberapa akun yang mempengaruhi aliran kas di Neraca dan Laporan Laba Rugi.

B. Laporan Laba-Rugi Komprehensif

Laporan Laba Rugi Komprehensif merupakan laporan yang akan menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam waktu 1 (satu) tahun. Hasil operasi perusahaan diukur dengan menandingkan pendapatan dengan beban. Jika pendapatan lebih besar dari beban maka perusahaan membukukan **Laba**, sedangkan jika terjadi sebaliknya maka perusahaan membukukan **Rugi**.

Gambar-12. Contoh Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi Komprehensif terdiri dari 2 (dua) kelompok besar akun yaitu akun Pendapatan dan Beban. Pendapatan terdiri atas pendapatan dan keuntungan. Pendapatan adalah peningkatan ekuitas pemilik yang diakibatkan oleh proses penjualan barang atau jasa kepada pembeli (Niswonger, 1999: 45). Keuntungan adalah hal yang memenuhi definisi penghasilan tetapi tidak bersumber dari pendapatan (misal keuntungan dari penjualan aset tetap).

Tabel-6. Daftar Pengelompokan Akun dalam Lap. L/R

KELOMPOK AKUN DALAM LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
PENDAPATAN
Pendapatan Usaha (jasa)
Penjualan (dagang & manufaktur)
dll
BEBAN
Harga Pokok Penjualan (dagang & manufaktur)
Beban gaji
Beban Sewa
Beban listrik & air
Beban Depresiasi
dll

Sementara beban adalah aset atau jasa yang digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan (Niswonger, 1999: 45). Akun dalam Laporan Laba Rugi Komprehensif dikenal dengan istilah akun nominal.

C. Laporan Perubahan Ekuitas

Jumlah ekuitas dipengaruhi oleh 3 (tiga) hal, yakni (a) penambahan ekuitas oleh pemilik maupun investor lain, (b) laba/rugi sebagai hasil operasional perusahaan dalam suatu periode, dan (3) adanya pengambilan pribadi oleh pemilik (prive).

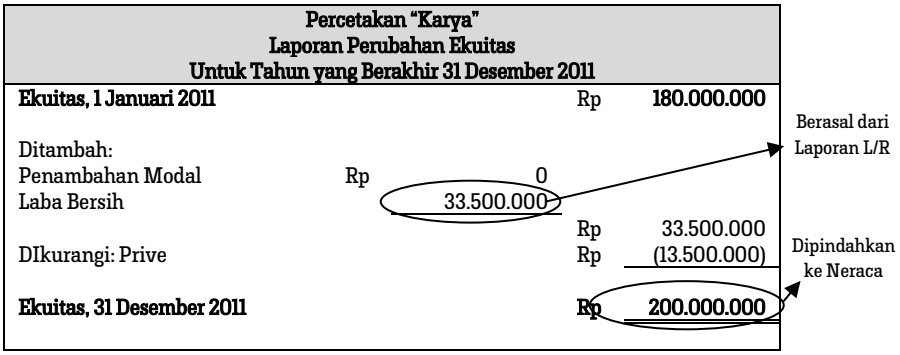

Gambar-13. Contoh Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan penghubung antara Laporan Laba Rugi dan Laporan Posisi Keuangan, di mana laporan ini menggambarkan hal-hal yang akan menyebabkan bertambah atau berkurangnya jumlah ekuitas. Penambahan modal dan perolehan laba akan menambah jumlah ekuitas, sedangkan rugi dan prive mengurangi jumlah ekuitas. Pada SAK EMKM Laporan Perubahan Ekuitas tidak disyaratkan untuk disusun dalam pertanggungjawaban keuangan EMKM.

D. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan Posisi Keuangan adalah laporan yang menggambarkan keadaan/posisi aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki oleh suatu entitas pada tanggal tertentu. Laporan tersebut memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah kekayaan (aset) perusahaan, serta sumber

dana untuk memperoleh kekayaan tersebut (kewajiban dan ekuitas). Sisi sumber dana menggambarkan sumber-sumber dana yang digunakan untuk membiayai sisi penggunaan dana. Sumber dana berasal dari kewajiban (bentuk utang) dan ekuitas (modal pemilik, modal sekutu, maupun modal saham). Sementara penggunaan dana menggambarkan hasil penggunaan dana yang diperoleh dari sumber dana tersebut, bisa jadi tetap dalam bentuk uang kas, digunakan untuk membeli perlengkapan, bangunan, dan kendaraan. Jumlah sumber dana dan penggunaan **harus sama**, sehingga jumlah aset dan kewajiban & modal harus seimbang.

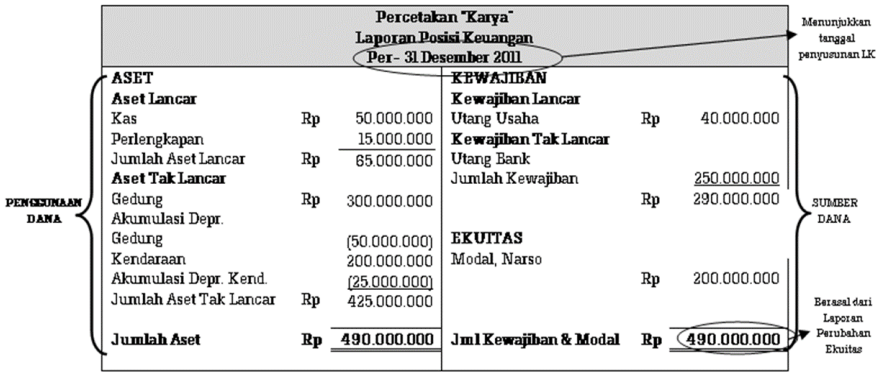

Gambar-14. Contoh Neraca

Laporan Posisi Keuangan terbagi atas 3 (tiga) kelompok besar akun, yakni akun Aset, Kewajiban, dan Ekuitas. Akun-akun nerca dikenal dengan istilah akun riil. Setiap kelompok akun memiliki akun-akun yang digolongkan dalam kelompok tersebut. Secara sederhana, kelompok akun aset terbagi atas:

1. Aset lancar, merupakan kelompok aset yang dapat berubah menjadi kas dalam waktu 1 (satu) tahun, sehingga kelompok aset ini **disusun berdasarkan likuiditasnya**. Kelompok aset lancar umumnya berkaitan dengan kegiatan operasional normal perusahaan.
2. Aset tak lancar, merupakan kelompok aset yang digunakan selama operasional usaha dan tidak menjadi uang kas dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun. Salah satu unsur aset tak lancar adalah

kelompok aset tetap, di mana aset ini mengelompokkan aset-aset yang digunakan dalam operasional perusahaan dan masa penggunaannya lebih dari 1 (satu) tahun. Aset dalam kelompok aset tetap **disusun berdasarkan kekekalannya**.

Tabel-7. Daftar Pengelompokan Aset, Kewajiban, dan Ekuitas

KELOMPOK AKUN DALAM NERACA	
ASET	**KEWAJIBAN**
Aset Lancar	**Utang Lancar**
Kas	Utang Usaha
Piutang Usaha	
Persediaan	**Utang Jangka Panjang**
Perlengkapan	Utang Bank
ASET TAK LANCAR	**EKUITAS**
Aset Tetap Berwujud	Modal, Pemilik
Tanah	
Bangunan	
Kendaraan	
Peralatan	

Sama halnya dengan aset lancar, kewajiban lancar merupakan kelompok kewajiban yang jangka waktu pelunasannya dalam waktu 1 (satu) tahun. Sementara kewajiban jangka panjang mengelompokkan kewajiban dengan jangka waktu pelunasan lebih dari 1 (satu) tahun. Ekuitas menyajikan jumlah penyertaan modal dari pemilik. Komponen ini bergantung pada bentuk perusahaan, apakah perorangan, persekutuan, atau perseroan.

CONTOH SOAL

Transaksi CV Kejora (jasa transportasi) pada tahun 2011 sebagai berikut:

November	2	Rani sebagai pemilik menginvestasikan dana pribadi sebesar Rp. 2.000.000.000
	5	Dibeli Kendaraan untuk operasional sebanyak 2 unit @Rp225.000.000
	6	Dibayar sewa ruko kantor untuk 1 tahun sebesar Rp180.000.000
	10	Dibeli perlengkapan sebesar Rp55.000.000 secara kredit
	15	Diterima pendapatan dari penyerahan jasa Rp25.000.000 secara tunai
	18	Diterima pendapatan dari penyewaan mobil untuk 3 bulan sebesar Rp30.000.000
	20	Penyerahan jasa kepada CV Karya sebesar Rp64.000.000, di mana sebesar Rp10.000.000 dibayar tunai, sisanya dilunasi bulan berikutnya
	22	Dibayar beban LTA sebesar Rp2.800.000
	24	Diberikan pinjaman kepada salah satu karyawan an. Tarno sebesar Rp9.000.000 dengan bunga 2%, jangka waktu 3 bulan, angsuran dibayar tunai
	25	Dilunasi pembelian perlengkapan pada tanggal 10 November
Desember	1	Dibayar gaji karyawan sebesar Rp40.000.000
	5	Diberikan jasa kepada PD Pesona sebesar Rp75.000.000 secara kredit
	10	Diterima pelunasan dari CV Karya
	15	Diterima pendapatan dari penyerahan jasa Rp55.000.000 secara tunai
	22	Dibayar beban LTA sebesar Rp3.100.000
	25	Diterima pelunasan dari PD Pesona sebesar Rp30.000.000
	26	Pengambilan dana perusahaan sebesar Rp5.000.000 untuk keperluan pribadi pemilik

Informasi Tambahan:

a. Saldo fisik perlengkapan sebesar Rp40.000.000
b. Sesuaikan saldo sewa dibayar di muka
c. Sesuaikan saldo pendapatan sewa diterima di muka
d. Terdapat utang gaji sebesar Rp40.000.000
e. Sesuaikan saldo piutang bunga
f. Beban depresiasi selama tahun 2011 adalah sebesar Rp25.000.000

Proses Akuntansi dari soal tersebut adalah sebagai berikut:

JURNAL				
Tanggal		Uraian	Debet	Kredit
2011	2	Kas	2,000,000,000	
Nov		Modal, Rani		2,000,000,000
	5	Kendaraan	450,000,000	
		Kas		450,000,000
	6	Sewa Dibayar Di Muka	180,000,000	
		Kas		180,000,000
	10	Perlengkapan	55,000,000	
		Utang Usaha		55,000,000
	15	Kas	25,000,000	
		Pendapatan Usaha		25,000,000
	18	Kas	30,000,000	
		Pendapatan Sewa Diterima Di Muka		30,000,000
	20	Kas	10,000,000	
		Piutang Usaha	54,000,000	
		Pendapatan Usaha		64,000,000
	22	Beban LTA	2,800,000	
		Kas		2,800,000
	24	Piutang Karyawan	9,000,000	
		Kas		9,000,000
	25	Utang Usaha	55,000,000	
		Kas		55,000,000
		Jumlah	**2,870,800,000**	**2,870,800,000**
Des	1	Beban Gaji	40,000,000	
		Kas		40,000,000
	5	Piutang Usaha	75,000,000	
		Pendapatan Usaha		75,000,000
	10	Kas	54,000,000	
		Piutang Usaha		54,000,000
	15	Kas	55,000,000	
		Pendapatan Usaha		55,000,000
	22	Beban LTA	3,100,000	
		Kas		3,100,000
	25	Kas	30,000,000	
		Piutang Usaha		30,000,000
	26	Prive, Rani	5,000,000	
		Kas		5,000,000
		Jumlah	**262,100,000**	**262,100,000**

Buku Besar

KAS					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	2	Ekuitas, Rani	2,000,000,000		2,000,000,000
	5	Kendaraan		450,000,000	1,550,000,000
	6	Sewa Dibayar di Muka		180,000,000	1,370,000,000
	15	Pendapatan Usaha	25,000,000		1,395,000,000
	18	Pendapatan Sewa Diterima di Muka	30,000,000		1,425,000,000
	20	Pendapatan Usaha	10,000,000		1,435,000,000
	22	Beban LTA		2,800,000	1,432,200,000
	24	Piutang Karyawan		9,000,000	1,423,200,000
	25	Utang Usaha		55,000,000	1,368,200,000
Des	1	Beban gaji		40,000,000	1,328,200,000
	10	Piutang Usaha	54,000,000		1,382,200,000
	15	Pendapatan Usaha	55,000,000		1,437,200,000
	22	Beban LTA		3,100,000	1,434,100,000
	25	Piutang Usaha	30,000,000		1,464,100,000
	26	Prive, Rani		5,000,000	1,459,100,000

PIUTANG USAHA					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	20	Pendapatan Usaha	54,000,000		54,000,000
Des	5	Pendapatan Usaha	75,000,000		129,000,000
	10	Kas		54,000,000	75,000,000
	25	Kas		30,000,000	45,000,000

PIUTANG KARYAWAN					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	24	Kas	9,000,000		9,000,000

PERLENGKAPAN					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	10	Utang Usaha	55,000,000		55,000,000

SEWA DIBAYAR DI MUKA					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	6	Kas	180,000,000		180,000,000

KENDARAAN					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	5	Kas	450,000,000		450,000,000

UTANG USAHA					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	10	Perlengkapan		55,000,000	55,000,000
	25	Kas	55,000,000		-

PENDAPATAN SEWA DITERIMA DI MUKA					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	18	Kas		30,000,000	30,000,000

EKUITAS, RANI					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	2	Kas		2,000,000,000	2,000,000,000

PENDAPATAN USAHA					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	15	Kas		25,000,000	25,000,000
	20	Kas, Piutang Usaha		64,000,000	89,000,000
Des	5	Piutang Usaha		75,000,000	164,000,000
	15	Kas		55,000,000	219,000,000

BEBAN GAJI					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Des	1	Kas	40,000,000		40,000,000

BEBAN LTA					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Nov	22	Kas	2,800,000		2,800,000
	22	Kas	3,100,000		5,900,000

PRIVE, RANI					
TANGGAL		URAIAN	DEBET	KREDIT	SALDO
Des	26	Kas	5,000,000		5,000,000

CV KEJORA NERACA SALDO PER-31 DESEMBER 2011		
URAIAN	DEBET	KREDIT
KAS	1,459,100,000	
PIUTANG USAHA	45,000,000	
PIUTANG KARYAWAN	9,000,000	
PERLENGKAPAN	55,000,000	
SEWA DIBAYAR DI MUKA	180,000,000	
KENDARAAN	450,000,000	
AKUMULASI DEPRESIASI KENDARAAN		
UTANG USAHA		-
PENDAPATAN SEWA DITERIMA DI MUKA		30,000,000
MODAL, RANI		2,000,000,000
PRIVE, RANI	5,000,000	
PENDAPATAN USAHA		219,000,000
BEBAN GAJI	40,000,000	
BEBAN LTA	5,900,000	
TOTAL	2,249,000,000	2,249,000,000

Laporan Keuangan:

CV Kejora Laporan Laba Rugi Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2011				
Pendapatan				
Pendapatan Usaha	Rp	219.000.000		
Pendapatan Sewa		10.000.000		
Pendapatan Bunga		60.000		
Jumlah Pendapatan			Rp	229.060.000
Beban				
Gaji Karyawan	Rp	80.000.000		
LTA		5.900.000		
Perlengkapan		15.000.000		
Sewa		30.000.000		
Depresiasi		25.000.000		
Jumlah Beban			Rp	(155.900.000)
Laba Bersih			**Rp**	**73.160.000**

CV KEJORA Laporan Perubahan Ekuitas Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2011				
Ekuitas awal			Rp	**2.000.000.000**
Ditambah:				
Penambahan Modal	Rp	0		
Laba Bersih		73.160.000		
			Rp	73.160.000
DIkurangi: Prive			Rp	(5.000.000)
Ekuitas, 31 Desember 2011			**Rp**	**2.068.160.000**

CV KEJORA Neraca Per- 31 Desember 2011				
ASET			**KEWAJIBAN**	
Kas	Rp	1.459.100.000	Utang Gaji	Rp 40.000.000
Piutang Usaha		45.000.000	Pendapatan sewa	
Piutang Karyawan		9.000.000	diterima di muka	20.000.000
Piutang Bunga		60.000		
Perlengkapan		40.000.000	**EKUITAS**	
Sewa Dibayar di Muka		150.000.000	Ekuitas, Rani	Rp 2.068.160.000
Kendaraan		450.000.000		
Akumulasi Depr. Kend.		(25.000.000)		
Jumlah Aset	**Rp**	**2.128.160.000**	**Jml Kewajiban & Modal**	**Rp 2.128.160.000**

Tidak semua laporan keuangan berlanjut ke periode selanjutnya, hanya neraca yang akan berlanjut. Hal ini dikarenakan laporan keuangan yang lain berisi histori transkasi keuangan dan menggambarkan kinerja pada satu periode saja. Oleh karena itu,setelah laporan keuangan selesai disajikan, perusahaan perlu menyusun jurnal penutup. Jurnal penutup berfungsi sebagai jurnal untuk menutup akun-akun nominal (rekening L/R), karena jenis rekening ini tidak berlanjut ke periode berikutnya. Berdasarkan pada soal sebelumnya, penyusunan jurnal penutup akan nampak sebagai berikut:

JURNAL PENUTUP			
Tgl	**Uraian**	**Debet**	**Kredit**
2011 Des 31	 Pendapatan Usaha Pendapatan Sewa Pendapatan Bunga Ikhtisar L/R (menutup akun pendapatan)	 Rp 219.000.000 10.000.000 60.000	 Rp 229.060.000
	Ikhtisar L/R Beban Gaji Beban LTA Beban Perlengkapan Beban Sewa Beban Depresiasi (menutup akun beban)	Rp 155.900.000	 Rp 80.000.000 5.900.000 15.000.000 30.000.000 25.000.000
	Ikhtisar L/R Ekuitas, Rani (menutup laba bersih ke ekuitas)	Rp 73.160.000	 Rp 73.160.000
	Ekuitas, Rani Prive, Rani (menutup penarikan pribadi)	Rp 5.000.000	 Rp 5.000.000

Beberapa pencatatan dari kolom penyesuaian yang disusun pada Neraca Lajur memerlukan jurnal penyesuaian kembali di awal periode berikutnya. Penyusunan jurnal ini hanya untuk menyederhanakan pembuatan jurnal yang bersangkutan pada periode berikutnya. Berdasarkan pada soal sebelumnya, jika disusun Jurnal penyesuaian kembali maka akan nampak sebagai berikut:

JURNAL PENYESUAIAN KEMBALI			
Tanggal	**Uraian**	**Debet**	**Kredit**
2012 Jan - 02	Utang Gaji Beban Gaji (menyesuaikan kembali penyesuaian atas utang gaji)	Rp 40.000.000	Rp 40.000.000
	Pendapatan Bunga Piutang Bunga (menyesuaikan kembali penyesuaian atas piutang bunga)	Rp 60.000	Rp 60.000

Jurnal ini tidak menjadi keharusan untuk disusun, hanya perusahaan dengan jurnal penyesuaian yang banyak akan merasakan manfaat dari penyusunan jurnal ini.

CV KEJORA

NERACA LAJUR

UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2011

(dalam rupiah)

URAIAN	NERACA SALDO		PENYESUAIAN		NS STLH DISESUAIKAN		LABA RUGI		NERACA	
	DEBET	KREDIT	DEBET	KREDIT	DEBET	KREDIT	DEBET	KREDIT	DEBET	KREDIT
Kas	1,459,100,000	-	-	-	1,459,100,000	-	-	-	1,459,100,000	-
Piutang Usaha	45,000,000	-	-	-	45,000,000	-	-	-	45,000,000	-
Piutang Karyawan	9,000,000	-	-	-	9,000,000	-	-	-	9,000,000	-
Perlengkapan	55,000,000	-	-	a) 15,000,000	40,000,000	-	-	-	40,000,000	-
Sewa Dibayar Di Muka	180,000,000	-	-	b) 30,000,000	150,000,000	-	-	-	150,000,000	-
Kendaraan	450,000,000	-	-	-	450,000,000	-	-	-	450,000,000	-
Akumulasi Depresiasi Kendaraan	-	-	-	f) 25,000,000	-	25,000,000	-	-	-	25,000,000
Utang Usaha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pendapatan Sewa Diterima Di Muka	-	30,000,000	c) 10,000,000	-	-	20,000,000	-	-	-	20,000,000
Ekuitas, Rani	-	2,000,000,000	-	-	-	2,000,000,000	-	-	-	2,000,000,000
Prive, Rani	5,000,000	-	-	-	5,000,000	-	-	-	5,000,000	-
Pendapatan Usaha	-	219,000,000	-	-	-	219,000,000	-	219,000,000	-	-
Beban Gaji	40,000,000	-	d) 40,000,000	-	80,000,000	-	80,000,000	-	-	-
Beban LTA	5,900,000	-	-	-	5,900,000	-	5,900,000	-	-	-
Total	**2,249,000,000**	**2,249,000,000**	-	-	-	-	-	-	-	-
			-	-	-	-	-	-	-	-
Piutang Bunga			e) 60,000	-	60,000	-	-	-	60,000	-
Utang Gaji			-	d) 40,000,000	-	40,000,000	-	-	-	40,000,000
Pendapatan Sewa			-	c) 10,000,000	-	10,000,000	-	10,000,000	-	-
Pendapatan Bunga			-	e) 60,000	-	60,000	-	60,000	-	-
Beban Perlengkapan			a) 15,000,000	-	15,000,000	-	15,000,000	-	-	-
Beban Sewa			b) 30,000,000	-	30,000,000	-	30,000,000	-	-	-
Beban Depresiasi			f) 25,000,000	-	25,000,000	-	25,000,000	-	-	-
			120,060,000	**120,060,000**	**2,314,060,000**	**2,314,060,000**	**155,900,000**	**229,060,000**	**2,158,160,000**	**2,085,000,000**
Laba Usaha							**73,160,000**	-	-	**73,160,000**
							229,060,000	**229,060,000**	**2,158,160,000**	**2,158,160,000**

PENYESUAIAN:

a) Saldo fisik perlengkapan sebesar Rp40.000.000

Saldo perlengkapan Rp55.000.000

Saldo fisik perlengkapan Rp40.000.000

Beban perlengkapan Rp15.000.000

b) Sesuaikan saldo sewa dibayar di muka

Beban sewa = 2/12 x Rp180.000.000 = Rp30.000.000

Realisasi pendapatan Nov-Des dari jangka waktu sewa 3 bulan

c) Sesuaikan saldo piutang bunga

Piutang bunga = 1/3 x (2% x Rp9.000.000) = Rp10.000.000

Realisasi pendapatan bulan Desember dari jangka waktu Pinjaman 3 bulan

d) Beban depresiasi selama tahun 2011 sebesar Rp25.000.000

e) Sesuaikan saldo pendapatan diterima di muka

Pendapatan sewa = 1/3 x Rp30.000.000 = Rp10.000.000

Realisasi pendapatan bulan Desember dari jangka waktu sewa 3 bulan

f) Terdapat utang gaji Rp40.000.000

Gaji karyawan bulan Desember dibayarkan bulan Januari. Bulan Desember telah menjadi beban perusahaan, tetapi belum ada *cash outflow*

Laporan Keuangan:

CV Kejora Laporan Laba Rugi Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2011				
Pendapatan				
Pendapatan Usaha	Rp	219.000.000		
Pendapatan Sewa		10.000.000		
Pendapatan Bunga		60.000		
Jumlah Pendapatan			Rp	229.060.000
Beban				
Gaji Karyawan	Rp	80.000.000		
LTA		5.900.000		
Perlengkapan		15.000.000		
Sewa		30.000.000		
Depresiasi		25.000.000		
Jumlah Beban			Rp	(155.900.000)
Laba Bersih			**Rp**	**73.160.000**

CV KEJORA Laporan Perubahan Ekuitas Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2011				
Ekuitas awal			Rp	**2.000.000.000**
Ditambah:				
Penambahan Modal	Rp	0		
Laba Bersih		73.160.000		
			Rp	73.160.000
DIkurangi: Prive			Rp	(5.000.000)
Ekuitas, 31 Desember 2011			**Rp**	**2.068.160.000**

CV KEJORA Neraca Per- 31 Desember 2011				
ASET			**KEWAJIBAN**	
Kas	Rp	1.459.100.000	Utang Gaji	Rp 40.000.000
Piutang Usaha		45.000.000	Pendapatan sewa	
Piutang Karyawan		9.000.000	diterima di muka	20.000.000
Piutang Bunga		60.000		
Perlengkapan		40.000.000	**EKUITAS**	
Sewa Dibayar di Muka		150.000.000	Ekuitas, Rani	Rp 2.068.160.000
Kendaraan		450.000.000		
Akumulasi Depr. Kend.		(25.000.000)		
Jumlah Aset	**Rp**	**2.128.160.000**	**Jml Kewajiban & Modal**	**Rp 2.128.160.000**

Tidak semua laporan keuangan berlanjut ke periode selanjutnya, hanya neraca yang akan berlanjut. Hal ini dikarenakan laporan keuangan yang lain berisi histori transkasi keuangan dan menggambarkan kinerja pada satu periode saja. Oleh karena itu,setelah laporan keuangan selesai disajikan, perusahaan perlu menyusun jurnal penutup. Jurnal penutup berfungsi sebagai jurnal untuk menutup akun-akun nominal (rekening L/R), karena jenis rekening ini tidak berlanjut ke periode berikutnya. Berdasarkan pada soal sebelumnya, penyusunan jurnal penutup akan nampak sebagai berikut:

JURNAL PENUTUP			
Tgl	**Uraian**	**Debet**	**Kredit**
2011 Des 31	 Pendapatan Usaha Pendapatan Sewa Pendapatan Bunga Ikhtisar L/R (menutup akun pendapatan)	 Rp 219.000.000 10.000.000 60.000	 Rp 229.060.000
	Ikhtisar L/R Beban Gaji Beban LTA Beban Perlengkapan Beban Sewa Beban Depresiasi (menutup akun beban)	Rp 155.900.000	 Rp 80.000.000 5.900.000 15.000.000 30.000.000 25.000.000
	Ikhtisar L/R Ekuitas, Rani (menutup laba bersih ke ekuitas)	Rp 73.160.000	 Rp 73.160.000
	Ekuitas, Rani Prive, Rani (menutup penarikan pribadi)	Rp 5.000.000	 Rp 5.000.000

Beberapa pencatatan dari kolom penyesuaian yang disusun pada Neraca Lajur memerlukan jurnal penyesuaian kembali di awal periode berikutnya. Penyusunan jurnal ini hanya untuk menyederhanakan pembuatan jurnal yang bersangkutan pada periode berikutnya. Berdasarkan pada soal sebelumnya, jika disusun Jurnal penyesuaian kembali maka akan nampak sebagai berikut:

JURNAL PENYESUAIAN KEMBALI			
Tanggal	**Uraian**	**Debet**	**Kredit**
2012 Jan - 02	Utang Gaji Beban Gaji (menyesuaikan kembali penyesuaian atas utang gaji)	Rp 40.000.000	Rp 40.000.000
	Pendapatan Bunga Piutang Bunga (menyesuaikan kembali penyesuaian atas piutang bunga)	Rp 60.000	Rp 60.000

Jurnal ini tidak menjadi keharusan untuk disusun, hanya perusahaan dengan jurnal penyesuaian yang banyak akan merasakan manfaat dari penyusunan jurnal ini.

LATIHAN SOAL

1. Beberapa transaksi terpilih dari Bakrie, seorang decorator interior, di bulan pertama Ia menjalankan bisnisnya disajikan sebagai berikut:

   Jan 2 Menginvestasikan uang Rp250.000.000 ke dalam bisnis

   3 Membeli mobil bekas seharga Rp105.000.000 secara tunai untuk digunakan demi keperluan bisnis

   9 Membeli perlengkapan secara kredit seharga Rp2.500.000

   11 Menerima pembayaran dari pelanggan Rp2.800.000 untuk jasa yang telah diberikan

   16 Membayar Rp200.000 untuk iklan

   20 Menerima uang Rp1.700.000 dari pelanggan

   22 Dilunasi pembelian perlengkapan tanggal 9 Januari

   28 Menarik uang Rp200,000 untuk keperluan pribadi pemilik

   Diminta:

   a. Catatlah transaksi-transaksi tersebut dalam ayat jurnal
   b. Postinglah ayat jurnal tersebut ke dalam Buku besar
   c. Buatlah Neraca Saldo
   d. Susunlah Laporan L/R Komprehensif, Lap. Perubahan Ekuitas, dan Laporan Posisi Keuangan

2. Pada tanggal 1 April Kurniati mendirikan agen perjalanan Barokah. Berikut ini transaksi-transaksi yang dilakukan selama bulan tersebut:

   April 2 Menginvestasi uang tunai Rp1.000.000.000 untuk mulai usaha tersebut

   3 Membayar kas Rp175.000.000 untuk sewa bulan April

   9 Membeli peralatan kantor Rp150.000.000 secara tunai

   11 Mengeluarkan beban iklan sebesar Rp300.000 untuk Harian Cahaya, secara kredit

   16 Membayar Rp600.000 tunai untuk perlengkapan kantor

   20 Menerima Rp7.500.000 atas jasa yang telah dilaksanakan: Rp1.000.000 diterima tunai dari pelanggan, dan saldo sisanya sebesar Rp6.500.000 secara kredit

23 Menarik kas Rp200.000 untuk keperluan pribadi

28 Membayar jumlah yang jatuh tempo dari transaksi tanggal 11 April kepada Harian Cahaya

29 Membayar gaji karyawan sebesar Rp22.000.000

Diminta:

a. Catatlah transaksi-transaksi tersebut dalam ayat jurnal
b. Postinglah ayat jurnal tersebut ke dalam Buku besar
c. Buatlah Neraca Saldo
d. Susun Laporan L/R Komprehensif, Perubahan Ekuitas, dan Posisi Keuangan

3. Transaksi CV Kejora (jasa transportasi) pada 2011 sebagai berikut:

Nov 2 Rani sebagai pemilik menginvestasikan dana pribadinya sebesar Rp2.000.000.000

5 Dibeli Kendaraan operasional 2 unit @Rp225.000.000

6 Dibayar sewa ruko kantor 1 tahun sebesar Rp180.000.000

10 Dibeli perlengkapan sebesar Rp55.000.000 secara kredit

15 Diterima pendapatan dari penyerahan jasa Rp25.000.000 secara tunai

18 Diterima pendapatan dari penyewaan mobil untuk 3 bulan sebesar Rp30.000.000

20 Penyerahan jasa ke CV Karya Rp64.000.000, di mana sebesar Rp10.000.000 tunai, sisanya dilunasi bulan berikut

22 Dibayar beban LTA sebesar Rp2.800.000

25 Dilunasi pembelian perlengkapan tanggal 10 November

Diminta:

a. Catatlah transaksi-transaksi tersebut dalam ayat jurnal
b. Postinglah ayat jurnal tersebut ke dalam Buku besar
c. Buatlah Neraca Saldo
d. Susunlah Laporan L/R Komprehensif, Lap. Perubahan Ekuitas, dan Laporan Posisi Keuangan

DAFTAR PUSTAKA

Fajarini, Evo. 2014. Menguasai Akuntansi Dasar. Penerbit dan Idea.

Hery. 2012. Mengenal dan Memahami Laporan Keuangan. Penerbit Laksana.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. IAI Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2017a. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. IAI Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2017b. Standar Akuntansi Keuangan. IAI Jakarta.

Juan, Ng Eng., Ersa Tri Wahyuni. 2012. Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan (Berbasis IFRS). Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.

Jusup, Al Haryono. 2011. Dasar-dasar Akuntansi. Jilid 1. Edisi 7. STIE YKPN Yogyakarta.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. Intermediate Accounting. 16th Edition. John Wiley & Sons, Inc.

Lam, Nelson., Peter Lau. 2013. Akuntansi Keuangan (Intermediate Financial Reporting). Buku 1. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.

Martani, Dwi., Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita. Edward Tanujaya, dan Taufik Hidayat. 2015. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.

Mintarti, Sri., Dhina Mustika Sari, Triana Fitriastuti. 2016. Riset Eksperimen: Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Atas Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha. Laporan Hasil Penelitian Fundamental Dikti. Tidak Dipublikasikan.

Pandiangan, Roristua. 2014. Buku Pintar Akuntansi dan Pengendalian Usaha. Penerbit Laksana.

Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan-Adaptasi IFRS. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Sodikin, Slamet Sugiri., Bogat Agus Riyono. 2014. Akuntansi Pengantar 1. Edisi Kesembilan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Trisnawati, Tuti. 2009. Akuntansi Untuk Koperasi dan UKM. Salemba Empat. Jakarta.

Warren, Carl S., James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, Novrys Suhardianto, Devi Sulistyo Kalanjati, Amir Abadi Jusuf, dan Chaerul D. Djakman. 2015. Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia. Edisi 25. Salemba Empat. Jakarta.

Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, dan Paul D. Kimmel. 2008. Pengantar Akuntansi. Edisi 7. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.

View publication stats